

**UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI KEBIJAKAN PEMERINTAH ACEH
DI KABUPATEN ACEH TIMUR**

TESIS



Oleh:

NURSIAH

NIM: 5032022052

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyusunan Tesis Pada Program Magister (S2)
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAIN) LANGSA
1446 H/2024 M**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan Meurandeh - Kota Langsa - Provinsi Aceh Telp. (0641)-22619-23129 Fax. 0641-425139
Surel: info@iainlangsa.ac.idte: www.iainlangsa.ac.id

PENGESAHAN

Tesis berjudul : Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Kebijakan
Pemerintah Aceh di Kabupaten Aceh Timur

Nama : Nursiah

Nim : 5032022052

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : Senin, 19 Agustus 2024

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister pendidikan.

Langsa, 15 Oktober 2024

Direktur

Dr. Zulfikar, MA

Nip. 19720909 19903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Tesis Berjudul : **UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI KEBIJAKAN PEMERINTAH ACEH DI KABUPATEN ACEH TIMUR**

Nama : NURSIAH

NIM : 5032022052

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji Seminar Hasil Tesis

Ketua : Dr. Muliadi, MA

()

Sekretaris : Dr. Nur Balqis, M.Pd.

()

Penguji I : Dr. Yusaini, M.Pd

()

II : Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA

()

III : Dr. Sabaruddin, M.Si

()

Diuji di Langsa pada hari, tanggal : Senin, 19 Agustus 2024

Pukul : 10.30 – 12.30 WIB

Tempat : Ruang Seminar Pascasarjana IAIN Langsa

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Dr. Miswari, S.Pd., M.Ud.

NIP. 19860912 201503 1 004

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: NURSIAH
NIM	: 5032022052
Jenjang	: Magister (Strata-2)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah Tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah Tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 09 Juli 2024

Saya yang menyatakan,


NURSIAH

NIM: 5032022052

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana
IAIN Langsa

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI KEBIJAKAN PEMERINTAH ACEH DI KABUPATEN ACEH TIMUR

Yang ditulis oleh :

Nama : NURSIAH

NIM : 5032022052

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk dilaksanakan Ujian Sidang Munaqasyah Tesis dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Langsa, 09 Juli 2024

Pembimbing I



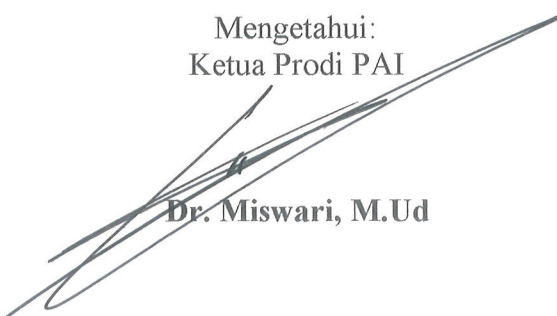
Dr. Mulyadi, MA

Pembimbing II



Dr. Sabaraddin, M.Si

Mengetahui:
Ketua Prodi PAI



Dr. Miswari, M.Ud

ABSTRAK

NURSlAH. 2024. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Kebijakan Pemerintah Aceh di Kabupaten Aceh Timur. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa. Pembimbing: (I) Dr. Mulyadi, MA., (II) Dr. Sabaruddin, M.Si.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam melalui kebijakan pemerintah Aceh di Kabupaten Aceh Timur. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah: kualitatif deskriptif yakni penyajian hasil penelitian melalui deskripsi hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa: Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Timur dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Aceh Timur, terdapat tiga kebijakan yang berkaitan dengan upaya peningkatan mutu PAI, di antaranya penambahan empat jam PAI di sekolah, Peningkatan kesejahteraan pendidik serta Aceh Mengaji. Implikasi dari Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Timur dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam hal faktor pendukung yaitu kesesuaian antara kebijakan dengan visi dan misi, kesesuaian dengan kebijakan dari Pemerintah Pusat, tujuan kebijakan yang jelas, serta adanya dukungan dari masyarakat. Sementara kendala yang dihadapi Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Timur dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah yaitu terbatasnya anggaran, sistem birokrasi yang rumit, serta sinkronisasi antara kebijakan pemerintah pusat dan daerah.

Kata Kunci: Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam, Kebijakan Pemerintah Aceh, Kabupaten Aceh Timur.

ABSTRACT

NURSI AH. 2024. Efforts to Improve the Quality of Islamic Religious Education through Aceh Government Policy in East Aceh Regency. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Langsa State Islamic Institute Postgraduate Program. Supervisor: (I) Dr. Mulyadi, MA., (II) Dr. Sabaruddin, M.Sc.

The aim of this research is to determine efforts to improve the quality of Islamic religious education through Aceh government policies in East Aceh Regency. The research method that the author uses in this research is: descriptive qualitative, namely presenting research results through descriptions of observation results, interviews and documentation. Based on the results of research that: East Aceh Regency Regional Government Policy in Improving the Quality of Islamic Religious Education Learning in Schools is contained in the East Aceh Regency Regional Medium Term Development Plan, there are three policies related to efforts to improve the quality of PAI, including the addition of four hours of PAI in schools, Improving the welfare of educators and Aceh Reciting the Koran. The implications of the Regional Government Policy of East Aceh Regency in Improving the Quality of Islamic Religious Education Learning in schools in terms of supporting factors, namely conformity between policy and vision and mission, conformity with policies from the Central Government, clear policy objectives, and support from the community. Meanwhile, the obstacles faced by the Regional Government of East Aceh Regency in improving the quality of Islamic religious education in schools are limited budget, a complicated bureaucratic system, and synchronization between central and regional government policies.

Keywords: Improving the Quality of Islamic Religious Education, Aceh Government Policy, East Aceh Regency.

خلاصة

نورسية. 2024. الجهود المبذولة لتحسين جودة التعليم الديني الإسلامي من خلال سياسة حكومة آتشيه في منطقة شرق آتشيه. أطروحة، برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا في معهد لانجسا الإسلامي الحكومي. المشرف: (أنا) د. موليادي، د. صبر الدين، ماجستير (II)، MA.

الهدف من هذا البحث هو تحديد الجهود المبذولة لتحسين جودة التعليم الديني الإسلامي من خلال سياسات حكومة آتشيه في منطقة شرق آتشيه. ومنهج البحث الذي استخدمه المؤلف في هذا البحث هو: الوصف النوعي، أي عرض نتائج البحث من خلال وصف الملاحظات والمقابلات والتوثيق. بناءً على نتائج البحث التي: سياسة الحكومة الإقليمية لإقليم شرق آتشيه في تحسين جودة تعلم التعليم الديني الإسلامي في المدارس موجودة في خطة التنمية الإقليمية متوسطة المدى لإقليم شرق آتشيه، هناك ثلاث سياسات تتعلق بالجهود المبذولة لتحسين جودة التعليم الديني. PAI، بما في ذلك إضافة أربع ساعات من PAI في المدارس، وتحسين رفاهية المعلمين وتلاوة القرآن في آتشيه. آثار سياسة الحكومة الإقليمية لمنطقة آتشيه الشرقية في تحسين جودة تعلم التعليم الديني الإسلامي في المدارس من حيث العوامل الداعمة، وهي التوافق بين السياسة والرؤية والرسالة، والتوافق مع سياسات الحكومة المركزية، وأهداف السياسة الواضحة، و الدعم من المجتمع. وفي الوقت نفسه، فإن العقبات التي تواجهها الحكومة الإقليمية لمنطقة آتشيه الشرقية في تحسين جودة التعليم الديني الإسلامي في المدارس تتمثل في الميزانية المحدودة، والنظام البيروقراطي المعقد، والتزامن بين سياسات الحكومة المركزية والإقليمية..

الكلمات المفتاحية: تحسين جودة التعليم الديني الإسلامي، سياسة حكومة آتشيه، مقاطعة آتشيه الشرقية.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman Transliterasi Arab-Latin meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. *Maddah*
4. *Ta Marbutah*
5. *Syaddah*
6. Kata Sandang (di depan huruf *syamsiah* dan *qamariah*)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf Kapital
10. Tajwid

Berikut ini penjelasan secara beruntun:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	`	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ʾ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	ḍammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
—ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
—و	Fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

Mauta : مَوْتُ

Haiṣu : حَيْثُ

Kaukaba : كَوْكَبُ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	<i>Fataḥ</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
—ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
—و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua:

- 1) *Ta marbūtah* hidup

Ta marbūtah yang hidup atau mendapat Harkatfathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) *ta marbūtah* mati

Ta marbūtahyang mati mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tamarbūtah itu ditransliterasikan dengan ha /h/.

Contoh:

raudāh al-aṭfāl – raudatulaṭfāl	روضة الأطفال:
al-Madīnah al Munawwarah	المدينة المنورة:
Talḥah	طلحة:

5. Syaddah (Tasyīd)

Syaddah atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddahatau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tandatasydid tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- rabbanā : ربنا
- nazzala : نزل
- al-birr : البر
- al-hajj : الحج
- nu'ima : نعم

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu : الرجل
- as-sayyidatu : السيدة
- asy-syamsu : الشمس
- al-qalamu : القلم
- al-badī'u : البديع
- al-jalālu : الجلال

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, akan tetapi itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Hamzah yang terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab sama dengan alif.

Contoh:

- ta'khuzūna : تاخذون
- an-nau' : النوع
- syai'un : شيء
- inna : إنا
- Umirtu : امرت

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata baik fi'il (kata kerja), ism (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--------------------------------------|--------------------------|
| - Wa innallāha lahua khairurrāziqīn | والله لهم خير الرازقين: |
| - Faauful-kailawal-mīzāna | فاوفوا الكيلو الميزان: |
| - Ibrāhīm al-Khalīl | ابراهيم الخليل: |
| - Bismillāhi majrehā wa mursāhā | بسم الله مجراها ومرسها: |
| - Walillāhi 'alan-nāsiḥijju al-baiti | والله على النا حج البيت: |
| - Man istāṭa'ailaihi sabīlā | من استطاع اليه سبيلا: |

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri terdiri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal dari nama tersebut, bukan kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muḥammadun illā rasūl
- Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazi bi bakkata mubārakan
- Syahru Ramaḍān al-lazīunzila fīhi al-Qur'anū
- Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubīn
- Alḥamdulillāhirabbil -'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Apabila kata Allah disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

- Naṣrun minalāhi wa faṭḥun qarīb
- Lillāhi al-amru jamī'an
- Lillāhil-armu jamī'an
- Wallāhu bikulli syai'in 'alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian tesis ini yang berjudul ***“Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Kebijakan Pemerintah Aceh di Kabupaten Aceh Timur”***. Penulisan Tesis ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, pada Program Pascasarjana (S-2) Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Shalawat dan salam peneliti sampaikan pada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw. yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan ditengah dunia saat ini yaitu ajaran agama Islam.

Peneliti menyadari dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

- 1- Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf, MA, sebagai Rektor IAIN Cot Kala Langsa, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan.
- 2- Bapak Dr. Yusaini, MA, sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan; Dr. Sabaruddin, M.Si, sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum; Prof. Dr. Iskandar, M.CL, sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Institut Agama Islam Negeri Langsa, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Program Pascasarjana (S-2) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

- 3- Bapak Dr. Zulfikar, MA, sebagai Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa.
- 4- Bapak Dr. Mulyadi, MA, dan Bapak Dr. Sabaruddin, M.Si, sebagai Dosen Pembimbing I dan II, yang telah menyediakan waktu dan tenaga dalam membimbing penyusunan Tesis ini dengan baik dan lancar.
- 5- Para Dosen yang telah berbagi ilmu kepada peneliti selama perkuliahan di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa.
- 6- Kedua orang tua dan keluarga tercinta yang telah memberikan berbagai bentuk bantuan serta motivasinya dalam peneliti menempuh perkuliahan ini.
- 7- Suami tercinta yang telah memberikan spirit yang luar biasa bagi peneliti dalam menempuh perkuliahan.
- 8- Seluruh Staf Pengajar pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa yang juga telah memberikan ilmu selama PBM.
- 9- Teman sejawat seangkatan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa yang telah banyak berbagi ilmu dan pengalaman, baik teoritis maupun praktis selama PBM dan selalu dalam keadaan kompak dan menjadi sandaran se-Almamater dan se-Aqidah.

Akhirnya, atas segala kebaikan semua pihak yang membantu penulis, semoga Allah Swt. membalas semua kebbaikannya dengan pahala yang berlipat ganda, dan penulis berhadap Tesis ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak.

Langsa, 09 Juli 2024
Penulis,

NURSIAH
NIM: 5032022052

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Penjelasan Istilah.....	8
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kerangka Teori	12
G. Kajian Terdahulu	14
H. Sistematika Pembahasan	21
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Mutu Pendidikan Agama Islam	23
1. Konsep Mutu dalam Konteks Pendidikan	23
2. Indikator Pendidikan Bermutu	24
3. Mutu Pendidikan Agama Islam	27
B. Diskursus Kebijakan Pendidikan	30
1. Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan	30
2. Teori Analisis Kebijakan Pendidikan	34
C. Peran Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan	36
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	52
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	53
C. Sumber Data Penelitian	54
D. Teknik Pengumpulan Data	55
E. Teknik Analisis Data	58
F. Teknik Keabsahan Data	59
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Timur dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah	61
B. Kendala yang Dihadapi Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Timur dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah	70

C. Implikasi dari KEBIJAKAN Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Timur dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah	79
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran-Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan masih menjadi isu strategis dalam pembangunan nasional yang perlu mendapatkan penanganan dan perhatian lebih. Karena pendidikan merupakan salah satu aspek penentu dalam mencapai Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Mutu pendidikan di Indonesia yang masih rendah disebabkan oleh banyak faktor, seperti adanya program peningkatan mutu melalui sertifikasi guru dan dosen yang belum efektif, alokasi dana pendidikan yang belum tepat sasaran, masih banyaknya sarana prasarana seperti gedung sekolah yang kurang layak, gaji guru honorer yang jauh dari standar, hingga persebaran pendidikan yang belum merata.¹

Kesenjangan pendidikan di Indonesia, antara di kota-kota besar dan di daerah pelosok sangat mencolok. Beberapa permasalahan yang menjadi tantangan dan faktor dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah faktor pendidik, faktor buku pelajaran, faktor proses pembelajaran dan media pembelajaran, sistem manajemen pada lembaga satuan pendidikan, serta faktor latar belakang keluarga peserta didik.²

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

¹ Abuddin Nata, Kebijakan Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2021).

² Abdul Madjid, Analisis Kebijakan Pendidikan, ed. Alviana Cahyanti (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018).

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Untuk dapat membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan agama.

Pendidikan agama dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 dimaknai sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau mata kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan⁴. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan agama adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dari jenjang pendidikan dasar, menengah dan hingga Perguruan tinggi.⁵ Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, masih memiliki sejumlah permasalahan. Baik permasalahan yang bersifat eksternal maupun internal.

Menurut Haidar Putra Daulay, upaya peningkatan mutu PAI di sekolah masih menyisakan sejumlah masalah dan tantangan. Dari segi pendidik, masih banyaknya guru atau tenaga pendidik yang kurang kompeten dan profesional, jumlah guru PAI yang jauh dari kebutuhan, kesejahteraan guru yang belum terjamin. Permasalahan yang menyangkut peserta didik, yaitu kurangnya minat

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

⁴ “Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.”

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dan motivasi siswa, latar belakang keagamaan siswa yang beragam, pengaruh gadget dan media informasi lainnya. Kurikulum PAI yang masih cenderung menekankan pada aspek kognitif, banyaknya cakupan materi yang tidak sesuai dengan alokasi waktu, sehingga pembelajaran kurang dapat dilaksanakan secara optimal dan cenderung terburu-buru atau kejar materi saja.⁶ Terdapat sejumlah permasalahan terkait mutu PAI baik dari segi input, proses maupun output. Permasalahan dalam aspek input diantaranya adalah permasalahan terkait tenaga pendidik maupun peserta didik. Sementara itu, Jadidah mengklasifikasikan permasalahan mutu PAI kedalam lima problem, yaitu (1) problem pendidik PAI; (2) aspek peserta didik; (3) problem dalam kurikulum; (4) problem manajemen, serta (5) problem lingkungan dan sarana prasarana penunjang PAI.⁷

Berdasarkan hasil observasi mengenai Kebijakan Qonun Aceh No. 9 Tahun 2018 Tentang Pendidikan Agama Islam MTsN Se Kabupaten Aceh Timur rendahnya kompetensi guru. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ujian Pemetaan Kompetensi (PK) online yang dilaksanakan secara serentak oleh Kementerian Agama pada bulan Mei 2023. Dari PK online dapat dilihat hasil bahwa rata-rata kompetensi guru PAI dibawah standar minimum. Seperti hasil PK di Provinsi Aceh yang rata-ratanya berada dibawah nilai 50. Selain itu, berdasarkan laporan penelitian dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) bekerjasama dengan HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) Provinsi Aceh 2016, didapatkan sejumlah data terkait tingkat

⁶ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, ed. Nurgaya Pasa, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2016), 21.

⁷ Amatul Jadidah, "Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam: Problematika dan Solusi," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 6, No. 1 (2021).

kompetensi guru PAI diProvinsi Aceh. Pada Kabupaten Aceh Timur, kompetensi profesional guru PAI dari hasil pengamatan dan penilaian terhadap dokumen yang dimiliki oleh guru di MTsN/SMP Kabupaten Aceh Timur diperoleh nilai 5 atau rata-rata 42%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kompetensi profesional guru PAI berada pada kategori rendah.⁸

Rendahnya kompetensi profesional tersebut dapat dilihat dari minimnya dokumen yang dimiliki oleh guru PAI, yaitu buku penunjang pembelajaran guru yang sedikit, kurangnya modul yang dibuat, tidak adanya hasil riset oleh guru, serta tidak adanya bentuk reflektif (PTK). Selain itu, kemampuan guru dalam menggunakan teknologi informasi (IT) memperoleh berada pada poin 60 % atau sedang. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam mengoptimalkan penggunaan sarana teknologi dan informasi untuk mendukung proses pembelajaran masih belum perlu ditingkatkan. Salah satu aspek yang perlu dibenahi dalam upaya peningkatan mutu PAI adalah meningkatkan kompetensi guru PAI.

Kemudian permasalahan terkait tenaga pendidik PAI selanjutnya adalah kualifikasi guru PAI. Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 18 ditegaskan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S1) atau Diploma empat (D4).⁹ Kualifikasi akademik dapat dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat lainnya, hal tersebut dapat diartikan bahwa guru yang tidak atau belum memiliki ijazah S1/D4 dianggap tidak memenuhi kualifikasi sebagai tenaga

⁸ Hasil ujian Pemetaan Kompetensi (PK) online yang dilaksanakan secara serentak oleh Kementerian Agama pada bulan Mei 2023.

⁹ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen” (n.d.).

pendidik. Di Kabupaten Aceh Timur, masih terdapat 308 dari total 3.312 Guru PAI dengan kualifikasi pendidikan dibawah S1 (SMA-D3). Jika dilihat berdasarkan persentasenya, maka masih terdapat 9,2% guru PAI di Kabupaten Aceh Timur yang memiliki kualifikasi akademik. Selanjutnya adalah permasalahan tentang kesejahteraan guru PAI, dimana masih banyaknya guru PAI dengan status sebagai tenaga honorer yang belum mendapatkan kelayakan dan kesejahteraan baik gaji maupun tunjangan. Jumlah guru PAI honorer di Kabupaten Aceh Timur jauh lebih banyak dibanding guru PAI dengan status ASN atau PPPK, dengan rincian (1) guru honorer 2.681 atau sejumlah 81%; (2) guru PNS 462 atau sejumlah 14%; (3) guru PPPK 169 atau sejumlah 5%. Angka 81% tentunya merupakan jumlah yang cukup besar, dan perlu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah agar guru PAI bisa mendapatkan hak nya untuk hidup lebih layak.

Sementara itu terkait dengan mutu PAI dilihat dari aspek proses pembelajaran, terdapat sejumlah kendala dan permasalahan. Diantara permasalahan dalam proses pembelajaran PAI adalah: (1) dalam proses pembelajaran, guru PAI lebih fokus pada persoalan-persoalan teoritis keilmuan yang bersifat kognitif semata dan lebih menekankan pada pekerjaan mengajar/ transfer ilmu; (2) Metodologi pembelajaran PAI yang masih didominasi dengan pembelajaran konvensional seperti ceramah dan hafalan, yang membuat PAI menjadi terasa membosankan dan kurang digemari; (3) Pembelajaran PAI seringkali terkonsentrasi dalam kelas dan kurang mengeksplor lingkungan diluar kelas; (4) Kurang lengkapnya sarana dan prasarana yang mendukung proses

pembelajaran. Faktor lain seperti sarana dan prasarana serta sistem manajemen dan lingkungan¹⁰.

Adapun problem-problem yang terdapat pada anak didik diantaranya adalah lemahnya kemampuan anak dalam membaca al-Qur'an. Kelancaran seorang anak dalam membaca al-Qur'an tentunya akan membantu mempermudah guru dalam proses pembelajaran PAI di sekolah. Hanya saja, secara realitas indeks literasi al-Qur'an siswa di Indonesia masih rendah. Bahkan masih banyak anak di Indonesia yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar. Rendahnya indeks literasi siswa dalam membaca al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendidikan keluarga hingga faktor lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama tentang Indeks Literasi Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) diketahui bahwa indeks literasi Al-Qur'an siswa SMP di tingkat nasional berada dalam kategori sedang (2,44). Secara umum kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMP/MTs baru sampai pada tahap pengenalan huruf Al-Qur'an beserta beberapa pedoman tajwid dasar. Latar belakang pendidikan keagamaan siswa sebelum memasuki jenjang pendidikan SMA, menjadi faktor penentu utama kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an. Siswa yang sebelumnya pernah mengenyam pendidikan di pesantren, pendidikan diniyah, maupun taman pendidikan al-Qur'an (TPQ) memiliki indeks literasi al-Quran yang lebih tinggi. Selain itu, keluarga juga menjadi salah satu faktor penentu lainnya. Siswa dengan

¹⁰ Jadidah, "Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam: Problematika dan Solusi."

keluarga yang memiliki tradisi membiasakan membaca al-Quran menunjukkan nilai indeks literasi al-Qur'an yang lebih tinggi dibanding siswa yang berlatar keluarga yang tidak memiliki tradisi membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari di rumah.¹¹

Dari aspek sarana dan prasarana, masih banyak sekolah yang belum mempunyai sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI. Seperti belum semua sekolah memiliki mushola, tempat wudhu, serta proyektor. Evaluasi atau penilaian yang dilakukan guru kurang komprehensif. Selain itu, dari aspek kebijakan pemerintah yang tidak memasukkan PAI kedalam mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional, membuat semakin membuat PAI kurang diminati oleh orangtua dan siswa.

Dari aspek eksternal, upaya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di sekolah juga mendapat kendala dari rendahnya perhatian anggota keluarga terhadap hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam, orientasi sikap yang semakin materialistis, kontrol sosial semakin melemah, serta pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang belum mampu disikapi dengan bijak. Sehingga perlunya kerjasama yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam, pihak sekolah, komite atau wali murid, masyarakat atau tokoh agama setempat, serta campur tangan pemerintah dalam Kebijakan Pemerintah dalam Undang Undangnya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik

¹¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Indeks Literasi Al-Qur'an Siswa SMA, 2017.

untuk melakukan penelitian dengan judul *“Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Kebijakan Pemerintah Aceh di Kabupaten Aceh Timur”*.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas sebagai berikut:

1. Bagaimana Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Timur dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah?
2. Apasaja kendala yang dihadapi Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Timur dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah?
3. Bagaimana implikasi dari Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Timur dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah?

C. Penjelasan Istilah

Demi menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul tesis ini peneliti merasa perlu menjelaskan pengertian dari judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.¹²

¹² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1250.

Mutu sebagai suatu terminologi subjektif dan relatif yang dapat diartikan dengan berbagai cara. Dimana setiap definisi bisa didukung oleh argumentasi yang sama baiknya. Secara luas mutu dapat diartikan sebagai agregat karakteristik dari produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan konsumen/pelanggan. Karakteristik mutu dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif. Dalam pendidikan, mutu adalah suatu keberhasilan proses dan hasil belajar yang menyenangkan dan memberikan kenikmatan. Pelanggan bisa berupa mereka yang langsung menjadi penerima produk dan jasa tersebut atau mereka yang nantinya akan merasakan manfaat produk atau hasil dan jasa tersebut.¹³

Menurut Abuddin Nata, pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melahirkan lulusan yang unggul dalam kecerdasan (*smart*), unggul dalam sikap, akhlak dan kepribadian (*attitude*). Sehingga indikator pendidikan bermutu adalah lulusan yang tinggi dalam keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kecakapan, keilmuan, kesehatan, kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab bagi kemajuan bangsa dan negara.¹⁴

Pengembangan mutu dalam pendidikan merupakan sesuatu yang esensial. Konsep mutu pada lembaga pendidikan, secara umum banyak mengadopsi dari dunia industri. Konsep mutu yang lahir dari berbagai ranah terutama dari dunia industri dapat dipahami sebagai pintu masuk perbaikan mutu pendidikan. Mutu yang dikembangkan dalam dunia pendidikan, identik dengan produk yang sesuai dengan standar mutu yang terukur dan teruji

¹³ Ahmadi, "Profesionalisme Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan," *Al Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 10, No. 1 (2017).

¹⁴ Abuddin Nata, *Kebijakan Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum*.

dengan parameter yang baku. Meningkatkan mutu pendidikan menjadi kebutuhan primer bagi setiap lembaga pendidikan agar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya, tanpa melihat batas definitif suatu wilayah.

2. Kebijakan Pemerintah Aceh di Kabupaten Aceh Timur

Istilah kebijakan sering dipergunakan dalam konteks tindakan atau keputusan yang dilakukan oleh pemerintah. Hal tersebut karena kebijakan bersentuhan langsung dengan pemerintah sebagai stakeholder atau pengambil keputusan dan keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari unsur politik dan kepentingan. Kebijakan Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kebijakan suatu pemerintah untuk mengatur Pendidikan di dalam negaranya.¹⁵ William N. Dunn menjelaskan bahwa dalam perumusan kebijakan suatu Negara dilakukan oleh lembaga atau badan legislatif dan eksekutif, serta disahkan oleh lembaga yudikatif bersama dengan warga suatu Negara.¹⁶ Di Indonesia, kebijakan dibuat oleh tiga lembaga pemerintahan yang berkuasa yaitu lembaga eksekutif (Presiden, Gubernur, Walikota, Bupati, dll), lembaga legislatif (DPR, DPD, DPRD) dan disahkan serta diawasi oleh lembaga yudikatif (MA, MK). Dalam hal ini, kebijakan pemerintah tentang Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan Pendidikan Agama Islam itu sendiri khususnya di Kabupaten Aceh Timur.

¹⁵ Fadly Mart Gultom, *Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublis publisir, 2019).

¹⁶ William N. Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, ed. Muhadjir Darwin, dua. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003).

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Timur dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah.
2. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Timur dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah.
3. Mendeskripsikan implikasi dari Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Timur dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, yaitu:

- a. Memberikan gambaran tentang kebijakan pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu Pendidikan.
- b. Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan tentang kebijakan peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam.
- c. Dapat dijadikan landasan dan referensi bagi penelitian-penelitian

selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan kebijakan peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

- a. Penulis Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan baru yang lebih mendalam dan komprehensif tentang kebijakan peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam
- b. Pelajar atau akademisi Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pegangan bagi pelajar, baik siswa maupun mahasiswa dalam mempelajari kebijakan peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam
- c. Pengajar Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau bahan ajar, bagi tenaga pendidik baik guru maupun dosen dalam mengajar materi tentang kebijakan pendidikan Islam.
- d. Lembaga pendidikan Untuk menjadi pedoman bagi tenaga pendidik, lembaga Pendidikan, maupun pemerintah dalam mengambil keputusan tentang Pendidikan Agama Islam.

D. Kerangka Teoritis

Terdapat banyak teori berkaitan dengan implementasi kebijakan pendidikan. Salah satunya adalah H.M Hasbullah yang mengenalkan lima teori, yaitu teori bottom up atau radikal, teori advokasi, teori transaktif, teori sinoptik

dan teori *incremental*¹⁷ pendekatan yang paling banyak dikenal dalam implementasi kebijakan ada dua, yaitu *bottom up* dan *top down*.

1. Teori *top down*

Teori kebijakan yang memandang perancang kebijakan sebagai aktor utama dan memusatkan perhatian mereka pada faktor-faktor yang dapat dimanipulasi di tingkat pusat, serta mengambil perundang-undangan sebagai titik awal.¹⁸

2. Teori *bottom up* atau radikal

Teori *bottom up* merupakan lawan dari teori *top down*. Teori ini lebih memberikan penekanan pada kebebasan lembaga daerah atau dari bawah mengambil inisiatif, dan diberikan kewenangan untuk menyusun kebijakan.¹⁹

Dari kedua teori di atas yang sangat populer dalam menentukan kebijakan pendidikan yang ada saat ini, dengan banyaknya problem dan perubahan kebijakan pemerintah yang salah satunya Lahirnya Undang-undang tentang Pemerintah Daerah dengan sistem pendidikan yang baru yaitu desentralisasi pendidikan. Adanya desentralisasi pendidikan ini memiliki tujuan agar terjadi pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan, dan menghilangkan jarak atau gap antara pemerintah pusat dan daerah. Selain dalam Undang Undang tentang Pemerintah Daerah, aturan tentang kebijakan pendidikan Pemerintah Daerah juga tertuang dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan

¹⁷ Hasbullah, Kebijakan Pendidikan: dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Pendidikan di Indonesia.

¹⁸ Abdul Madjid, Analisis Kebijakan Pendidikan

¹⁹ Abuddin Nata, Kebijakan Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum

peran penting Pemerintah Daerah dalam memajukan pendidikan

E. Kajian Terdahulu

Kajian Terdahulu adalah ringkasan tertulis dari jurnal, artikel, buku-buku dan dokumen lain yang menggambarkan informasi masa lalu dan sekarang sesuai dengan topik penelitian dan juga sering disebut dengan tinjauan pustaka . Tinjauan Pustaka ini juga mengorganisasikan literatur kedalam sub topik dan dokumen yang dibutuhkan dalam studi.

Penelitian yang dilakukan oleh Atnawi tentang “Kebijakan Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam (Telaah Peningkatan Kualitas PAI di Kabupaten Pamekasan). Penelitian ini fokus mengkaji kebijakan pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam yang ada di wilayahnya. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa interview, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menyimpulkan terdapat beberapa kebijakan dan upaya pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam peningkatan mutu PAI. Kebijakan untuk memberikan muatan mata pelajaran agama yang proposional dan profesional, memberlakukan aturan bagi semua siswa yang mau masuk SMP harus bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, dan lebih dimaksimalkan kembali materi pelajaran yang sudah tertera dalam kurikulum. Efeknya adalah penciptaan suasana masyarakat madani sebagaimana yang cita-citakan akan mendekati kepada sebuah keberhasilan, Efek dari kebijakan pemerintah yang lain dalam meningkatkan kualitas PAI adalah meningkatnya kapabilitas personal (tenaga pendidik) di lingkungan Pamekasan, kemudian berdampak pada berkurangnya jumlah kenakalan remaja. Penelitian ini

memiliki setting atau latar objek kajian di Pamekasan, sementara tesis yang akan dikaji memilih Kabupaten Bogor sebagai objek kajian.²⁰

Penelitian disertasi oleh Ogi Lesmana dengan judul “Kebijakan Otonomi Daerah dan implikasinya pada peningkatan mutu pendidikan Islam: Penelitian atas Peraturan Daerah bidang Pendidikan Islam di Kota Banjar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sasaran kebijakan dan implementasi Perda Kota Banjar dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam, serta sejauh mana tingkat efektifitasnya. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu Studi kebijakan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif analisis, yaitu dengan mendeskripsikan Peraturan Daerah yang ada di Kota Banjar mengenai peningkatan mutu pendidikan Islam dan analisis terhadap implikasinya di lapangan. Teori Kebijakan yang digunakan adalah teori dari George Edward III.²¹ Penelitian ini fokus mengkaji kebijakan tentang pendidikan Islam secara umum, bukan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Selain itu objek tempat penelitian yang dipilih adalah di Kota Banjar.

Penelitian “Kebijakan Pemerintah dalam Meningkatkan Mutu Pendidik Pendidikan Agama Islam” oleh Jiddy Masyfu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan mutu guru atau tenaga pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Latar belakangnya adalah karena pendidik sebagai salah satu komponen terpenting dalam sistem pendidikan harus mendapat perhatian yang utama, sehingga kualitas mereka harus

²⁰ Atnawi, “Kebijakan Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam (Telaah Peningkatan Kualitas PAI di Kabupaten Pamekasan.”

²¹ Lesmana, “Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Pada Peningkatan Mutu Pendidikan Islam: Penelitian Atas Peraturan Daerah Bidang Pendidikan Islam di Kota Banjar.”

senantiasa ditingkatkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa untuk meningkatkan mutu tenaga pendidik PAI, pemerintah sudah mengaturnya dengan mengeluarkan kebijakan yang tertuang dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI dan PP RI No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bab VI pasal 28 ayat (3). Diharapkan dengan adanya peraturan pemerintah tersebut mutu pendidik Pendidikan Agama Islam akan semakin meningkat.²² Penelitian ini fokus mengkaji kebijakan peningkatan mutu PAI yang berkaitan dengan aspek pendidik saja, sedangkan aspek lainnya tidak dikaji.

Penelitian dengan judul “Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Upaya Meningkatkan Kualifikasi Pendidikan Guru Kabupaten Sambas” oleh Trisnawati. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan implementasi kebijakan pemerintah daerah, serta faktor-faktor penghambat dan langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan kebijakan tentang upaya meningkatkan kualitas pendidikan guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kebijakan pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan kualifikasi pendidikan guru dilakukan oleh tim dari dinas pendidikan dan Badan kepegawaian Daerah. Implementasi kebijakan pemerintah daerah pertama melakukan sosialisasi kepada guru terkait UU no 14 tahun 2005 dan sosialisasi program kebijakan, memberikan izin belajar dan mengalokasikan anggaran APBD

²² Jiddy Masyfu, “Kebijakan Pemerintah dalam Meningkatkan Mutu Pendidik Pendidikan Agama Islam.”

untuk penyetaraan kualifikasi pendidikan guru. Faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan kebijakan yaitu terbatasnya anggaran, jarak waktu dan alat transportasi yang kurang memadai. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan kebijakan oleh dinas pendidikan melakukan sosialisasi melalui rapat koordinasi dengan unsur- unsur sekolah.²³ Penelitian ini fokus mengkaji implementasi kebijakan peningkatan kualifikasi pendidikan guru secara umum.

Penelitian tesis dengan judul “Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia: (Analisis Kebijakan Pendidikan Islam dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 serta Implikasinya terhadap Kemajuan Pendidikan Agama Islam di Indonesia)” oleh La Mahidi dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini dilatar belakangi oleh lahirnya Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjadi pintu awal perkembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendiskripsikan latar belakang lahirnya UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Untuk menganalisis dan mendiskripsikan kebijakan Pendidikan Islam dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 serta untuk implikasinya terhadap kemajuan Pendidikan agama Islam di Indonesia. Dari hasil penelitian diketahui bahwa UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 berimplikasi signifikan terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya berbagai macam regulasi yang merupakan hukum turunan dari UU No. 20 Tahun 2003.²⁴

Penelitian dengan judul “Relevansi Kebijakan dalam Peningkatan Mutu

²³ Trisnawati, Chiar, and Masluyah Suib, “Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Upaya Meningkatkan Kualifikasi Pendidikan Guru Kabupaten Sambas.”

²⁴ La Mahidin, “Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia (Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Serta Implikasinya Terhadap Kemajuan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia)” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

Pendidikan Agama Islam” oleh Asnawan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan kebijakan terhadap peningkatan mutu PAI. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan mutu PAI dapat dilakukan dengan mengembangkan dan menetapkan standar nasional pendidikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai dasar. Melaksanakan evaluasi pendidikan melalui ujian sekolah oleh sekolah dan ujian nasional yang dilakukan oleh sebuah badan mandiri yaitu Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Melaksanakan penjaminan mutu (*quality assurance*) melalui suatu proses analisis yang sistematis terhadap hasil ujian nasional dan hasil evaluasi lainnya yang melakukan tindakan afirmatif dengan memberikan perhatian lebih besar pada satuan pendidikan yang kualitasnya rendah, baik dilihat dari input, proses, maupun outputnya, serta melaksanakan akreditasi satuan dan/atau program pendidikan untuk menentukan status akreditasinya masing-masing.²⁵ Penelitian ini fokus mengkaji adanya keterkaitan antara kebijakan dan peningkatan mutu PAI, dan tidak mengkaji kebijakan yang ada di suatu daerah.

Tesis yang ditulis oleh Nursehan Sugiharto dari Universitas Indonesia dengan judul “Kebijakan pendidikan dan implementasinya di Kabupaten Purwakarta”. Tesis ini membahas tentang kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Purwakarta dalam meningkatkan pendidikan di Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kebijakan pendidikan yang dilakukan

²⁵ Asnawan, “Relevansi Kebijakan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam.”

oleh Pemerintah Kabupaten Purwakarta telah berjalan cukup baik, di mana pemerintah daerah sudah sangat perhatian terhadap pendidikan. Meski demikian, dalam pelaksanaannya di lapangan masih menemui kendala, salah satunya masih kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, terutama di daerah pedesaan.²⁶ Tesis ini memiliki fokus kajian kebijakan pendidikan dan implementasinya, pendidikan yang dikaji adalah pendidikan secara umum, bukan Pendidikan Agama Islam.

Riset yang dilakukan oleh Abdurrozaq Hasibuan dengan judul “Kebijakan pemerintah dalam peningkatan kualitas pendidikan di Provinsi Sumatera Utara“. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kenyataan bahwa kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat beberapa masalah yang menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan di Sumatera Utara, baik dari segi kurikulum, kualitas guru, hingga sarana prasarana. Sehingga upaya dan kebijakan yang dilakukan harus mendukung dalam pengimplementasian kurikulum 2013, peningkatan akses dari jenjang pendidikan anak usia dini sampai jenjang pendidikan menengah, peningkatan mutu pendidikan, peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan, pengelolaan ujian nasional yang lebih berkualitas, pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan khususnya penyediaan sarana dan prasarana di daerah tertinggal, terdepan dan terpendek, penyebaran guru yang belum merata, pelestarian dan pengembangan budaya dan bahasa.

²⁶ Nursehan Sugiharto, “Kebijakan Pendidikan dan Implementasinya di Kabupaten Purwakarta” (Universitas Indonesia, 2012).

Pemerintah Provinsi Sumatera Utara memiliki strategi dalam membuat kebijakan terkait pendidikan yaitu dengan melakukan perubahan, penyesuaian, dan pembaharuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik.²⁷ Tesis ini memiliki fokus kajian kebijakan pendidikan dan implementasinya, pendidikan yang dikaji adalah pendidikan secara umum, bukan Pendidikan Agama Islam.

Penelitian disertasi oleh Iin Kandedes dari Pascasarjana UIN Sayarif Hidayatullah tentang “Kebijakan Pendidikan di Provinsi DKI Jakarta Terhadap Madrasah (Implementasi Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 8 Tahun 2006 Tentang Sistem Pendidikan). Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan Peraturan Daerah (Perda) DKI Jakarta tentang Sistem Pendidikan Madrasah. Fokus penelitiannya adalah mengkaji alokasi anggaran dan keberpihakan kebijakan Pemerintah Daerah terhadap tenaga pendidik dan sarana prasana yang ada di madrasah. Dalam penelitian ini diperoleh data bahwa kepedulian dan kebijakan Pemerintah Daerah dalam mengembangkan pendidikan dengan memperhatikan kebutuhan lokal, dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan madrasah dan sekolah.²⁸ Penelitian ini memiliki fokus kajian kebijakan pendidikan Islam di madrasah, bukan di sekolah umum.

Tesis karya Nurati yang berjudul “Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tambanan Kabupaten Mandailing Natal.” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang kebijakan Kepala Sekolah yang mencakup kajian tentang kebijakan yang

²⁷ Hasibuan, “Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Provinsi Sumatera Utara.”

²⁸ Iin Kandedes, “Kebijakan Pendidikan di Provinsi DKI Jakarta Terhadap Madrasah (Implementasi Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 8 Tahun 2006 Tentang Sistem Pendidikan),” Repository.Uinjkt.Ac.Id (UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

meliputi tentang tujuan sekolah, pengelolaan program pembelajaran, dan menciptakan iklim belajar yang positif untuk meningkatkan mutu PAI.²⁹ Tesis ini memiliki fokus mengkaji kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu PAI, bukan kebijakan pemerintah daerah.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang terkait yang telah dilakukan sebelumnya, dapat dilihat bahwa penelitian yang akan dilakukan ini memiliki fokus yang berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya cukup bervariasi, ada yang memiliki perbedaan dari segi objek penelitiannya, aspek yang dikaji, maupun latar waktu yang diambil. Oleh dasar itu, penelitian ini sangat layak dan menarik untuk diteliti.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan proposal tesis ini mengikuti pedoman penulisan tesis tahun 2021/2022. Pada bagian awal terdapat halaman judul, kata pengantar, daftar isi, Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bab yaitu:

Bab I Pendahuluan, bab ini membahas tentang beberapa garis besar tentang tesis ini, yaitu: membahas latar belakang masalah yang berisi fenomena problematika Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Kebijakan Pemerintah Aceh di Kabupaten Aceh Timur kemudian rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu, kajian teoritis, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yang membahas tentang Mutu Pendidikan Agama

²⁹ Nurati, “Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Tambanan Kabupaten Mandailing Natal” (IAIN Padangsidimpuan, 2018).

Islam, Konsep Mutu dalam Konteks Pendidikan, Indikator Pendidikan Bermutu, Mutu Pendidikan Agama Islam, Diskursus Kebijakan Pendidikan, Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan, Teori Analisis Kebijakan Pendidikan, Peran Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data sampai dengan Teknik keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian, diantaranya Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Timur dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Kendala yang Dihadapi Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Timur dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Implikasi dari Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Timur dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

Bab V Penutup yang merupakan bagian terakhir dari isi penelitian, terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kebijakan Peningkatan Mutu PAI di Kabupaten Aceh Timur dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menganalisis kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Aceh Timur dalam upaya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Oleh karena itu, penulis akan menganalisis temuan penelitian menjadi dua bagian, yaitu analisis pelaksanaan dan implikasi kebijakan Pemerintah Kabupaten Aceh Timur dalam Upaya Peningkatan Mutu PAI di Sekolah.

Kanwil Kementerian Agama Provinsi Aceh meluncurkan program Gerakan Tuntas Baca Al-Qur'an (Getba) Al-Qur'an untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat. Program ini diluncurkan oleh Penjabat Gubernur Aceh, Bustami. Program ini akan diberlakukan di seluruh Aceh. Program yang digagas Kanwil Kementerian Agama (Kemenag) Provinsi Aceh tersebut diluncurkan di SMA Negeri 11 Kota Banda Aceh. Bustami mengatakan, jika membaca Al-Qur'an sebelum memulai aktivitas merupakan tradisi dan budaya masyarakat Aceh. Oleh karena itu, kegiatan ini merupakan bagian untuk menghidupkan kembali tradisi tersebut dan melestarikan kebiasaan yang sudah berlangsung lama di tengah-tengah masyarakat. "Al-Qur'an adalah ibu dari segala ilmu. Jadi sudah sepatutnya mengawali aktivitas belajar dengan membaca Al-

Qur'an,” kata Bustami.¹

Menurut Bustami, semangat mengaji bagi masyarakat Aceh sekarang ini tidaklah sama seperti di masa lalu. Seiring dengan berkembangnya kemajuan zaman, mengaji yang seharusnya merupakan tradisi yang dilakukan sehabis magrib, kini mulai berkurang di Aceh. “Arus modernisasi zaman dan perkembangan teknologi informasi telah melahirkan pergeseran budaya, kultur dan tradisi masyarakat kita. Sehingga, muncul perubahan sosial yang berimbas dengan tergerusnya budaya lokal yang sarat dengan ibadah dan kegiatan Islam,” ujarnya.

Getba Qur'an digagas Kementerian Agama Provinsi Aceh. Program ini mewajibkan seluruh siswa untuk mengawali kegiatan sekolah dengan membaca Al-Qur'an selama 15 menit, sebelum aktivitas belajar mengajar dimulai. Kepala Kanwil Kemenag Aceh, Azhari mengatakan, Kemenag telah lama menggagas ide mengaji sebelum kegiatan belajar di sekolah dan madrasah ini. Hanya saja, selama ini dijalankan secara berkala terbatas bersama unit pendidikan oleh dewan guru di sejumlah tempat. Kini, kegiatan '*beut*' sebelum melakukan aktivitas pembelajaran ini resmi diluncurkan bersama Pj Gubernur Aceh, dan diterapkan secara menyeluruh di madrasah dan sekolah.²

Awalnya, kata Azhari, ide ini muncul karena rendahnya pemahaman siswa-siswa SD, SMP dan SMA terhadap literasi Al-Qur'an. "Hasil penelitian Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan pada 2019 lalu, indeks literasi Al-

¹ <https://www.rri.co.id/ipitek/847184/program-getba-diharapkan-bangkitkan-tradisi-mengaji-di-aceh>. Selasa (23/7/2024)

² <https://www.rri.co.id/ipitek/847184/program-getba-diharapkan-bangkitkan-tradisi-mengaji-di-aceh>. Selasa (23/7/2024)

Qur'an siswa sekolah menengah atas di seluruh Indonesia, termasuk Aceh, berada pada level sedang dan rendah," katanya. Selain itu, kemampuan baca tulis Al-Qur'an mahasiswa Aceh mendapat posisi peringkat bawah dari 14 uinversitas Islam negeri.³ Itu berdasarkan penelitian dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Balitbang Kemenag RI.

Selain Getba, kata Azhari, Kemenag juga memiliki strategi lain untuk peningkatan literasi Al-Qur'an di masyarakat, seperti gerakan magrib mengaji. Gerakan magrib mengaji yang dicanangkan Kementerian Agama 14 April 2013, diharapkan dapat memotivasi para orang tua untuk menyuruh anaknya untuk salat dan mengaji pada waktu magrib. Di samping itu, Kemenag juga mendorong tumbuhnya lembaga pendidikan Al-Qur'an. Kontribusi penyuluh agama Islam juga sangat besar karena tugas dan fungsinya dalam penuntasan buta aksara Al-Qur'an. Azhari berharap, dengan program yang ada, orang tua dan lembaga pendidikan bisa saling mengisi beban dalam meningkatkan kecintaan untuk membaca dan memahami Al-Qur'an.

Peluncuran Program Gerakan Tuntas Baca Qur'an (GETBA) oleh Kementerian Agama Republik Indonesia di Aceh disambut baik oleh Pj. Gubernur Aceh, Bustami Hamzah, sebagai jawaban atas keprihatinannya terhadap penurunan tradisi mengaji di masyarakat. Program ini diharapkan dapat membangkitkan kembali semangat membaca dan memahami Al-Quran di kalangan generasi muda dan masyarakat Aceh secara umum.

Bustami Hamzah, dalam sambutannya pada acara peluncuran GETBA di

³ <https://www.rri.co.id/ipitek/847184/program-getba-diharapkan-bangkitkan-tradisi-mengaji-di-aceh>. Selasa (23/7/2024)

SMAN 11 Kota Banda Aceh, mengungkapkan bahwa modernisasi dan arus informasi telah menggerus nilai-nilai lokal yang sarat dengan ibadah dan kegiatan Islam, termasuk tradisi mengaji yang telah mengakar di masyarakat Aceh. "GETBA hadir sebagai solusi untuk mengatasi masalah ini," ujarnya.⁴

Program GETBA memiliki fokus utama pada peningkatan literasi Al-Quran melalui berbagai kegiatan, seperti pembinaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), peningkatan kompetensi guru dan ustadz/ustadzah, serta pemasyarakatan membaca Al-Quran di sekolah, rumah tangga, dan lembaga lainnya.

Selain itu, GETBA juga mendorong penyelenggaraan musabaqah dan khataman Al-Quran untuk meningkatkan semangat membaca dan mempelajari Al-Quran di kalangan masyarakat. Pengembangan aplikasi pembelajaran Al-Quran juga menjadi bagian dari program ini, memanfaatkan teknologi untuk memudahkan akses dan pembelajaran Al-Quran bagi semua kalangan.

Pj. Gubernur Aceh berharap GETBA dapat menjadi solusi untuk meningkatkan minat dan kemampuan masyarakat Aceh dalam membaca dan memahami Al-Quran. "Dengan GETBA, kita berharap dapat menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan cinta Al-Quran, sehingga membawa keberkahan dan rahmat bagi Aceh," tutup Bustami.

Dalam setiap kebijakan yang dicetuskan, tidak semuanya dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Adakalanya terjadi Gap antara rumusan kebijakan dan apa yang terjadi di lapangan. Ada banyak faktor yang dapat menghambat pelaksanaan sebuah kebijakan. Selain itu, pemahaman setiap

⁴ <https://www.rri.co.id/ipitek/847184/program-getba-diharapkan-bangkitkan-tradisi-mengaji-di-aceh>. Selasa (23/7/2024)

individu maupun lembaga sekolah dalam memahami dan mencerna setiap kebijakan pastinya akan berbeda. Berikut pelaksanaan dari kebijakan peningkatan mutu PAI Kabupaten Aceh Timur di beberapa sekolah.

Berbicara tentang kebijakan, maka tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaannya di lapangan. Kebijakan yang baik belum tentu dapat terlaksana dengan baik pula. Menurut Hasbullah, terlaksana tidaknya kebijakan ditentukan oleh banyak faktor yang kompleks dan saling berkaitan. Hasbullah mengutip pendapat Grinde yang menjelaskan bahwa yang paling berpengaruh terhadap kebijakan adalah isi dari kebijakan itu sendiri (*content of policy*). Dukungan dari masyarakat juga berpengaruh terhadap implementasi kebijakan⁵. Berikut pelaksanaan kebijakan peningkatan mutu PAI yang ada di sekolah menengah di Kabupaten Aceh Timur:

1. MTsN 1 Aceh Timur

Kebijakan Aceh Mengaji ini, dalam pelaksanaannya menjadi kegiatan mengaji yang dilaksanakan setiap hari Sebelum Masuk Kelas, sehingga sering juga disebut sebagai Aceh Mengaji. Aceh Mengaji dilaksanakan setiap hari, sebelum siswa melaksanakan kegiatan. Setiap sekolah dapat melakukan inovasi dan pengimplementasian yang berbeda, disesuaikan dengan situasi, kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah.

MTsN 1, kegiatan Aceh Mengaji diisi dengan kegiatan tadarrus bersama dan diselingi dengan tahlil maupun muhadhoroh. Setiap minggunya kegiatan Aceh Mengaji di MTSN 1 diisi dengan acara yang berbeda. Misalnya minggu

⁵ Hasbullah, Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, Dan Kondisi Pendidikan Di Indonesia

pertama kegiatan Jum'at Aceh Mengaji diisi dengan tadarrus bersama, minggu kedua diisi dengan tahlil, minggu ketiga muhadharah dan begitu seterusnya. Menurut ibu Khalidah S.Pd.I selaku guru PAI di MTSN 1 Aceh Timur, kegiatan ini bermanfaat untuk pembiasaan kepada siswa. Muhadhoroh dipilih menjadi salah satu kegiatan dalam "*Aceh Mengaji*", dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Agar para siswa tidak hanya memiliki motivasi dalam belajar agama saja, tapi juga mempunyai kemampuan untuk dapat berbicara dan menyampaikan ajaran-ajaran Islam di depan audience dengan penuh rasa percaya diri. Kegiatan muhadharah dilakukan oleh kelas besar (Kelas 3) secara bergantian dengan jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan Aceh Mengaji dilaksanakan Setiap Pagi selama satu jam pada jam pertama, yaitu pukul 08.30 sampai pukul 09.30⁶.

Sementara untuk penambahan jam pelajaran PAI, di MTsN 1 pelaksanaan 4 jam pelajaran untuk PAI hanya diberikan di kelas besar yaitu kelas dua hingga kelas Tiga. Sedangkan dikelas kecil atau kelas satu, masih tetap berjumlah 2 jam perminggu. Hal tersebut diakui oleh pihak sekolah karena kekurangan jumlah guru PAI. Karena di sekolah tersebut terdapat delapan kelas dengan satu guru PAI, sehingga jika setiap kelas harus mendapatkan 4 jam pelajaran per minggu, maka akan terjadi overtime dimana guru PAI harus mengajar 32 jam perminggu. Hal tersebut tentunya tidak mungkin dilakukan, sementara untuk penambahan jumlah guru PAI juga tidak memungkinkan, karena akan memperberat beban sekolah dalam membayar gaji guru honorer. MTSN 1 Aceh Timur diampu oleh guru PAI yang masih berstatus sebagai guru honorer. Ibu Khalidah telah mengajar

⁶ Wawancara Dengan Tgk Ilyas, S.Pd.I., Guru PAI MTsN 01 Aceh Timur, Maret 2024, n.d.

menjadi guru honorer selama tiga tahun dan belum pernah mendapatkan tunjangan dari pemerintah daerah.

Tabel 4.7: Pelaksanaan kebijakan peningkatan mutu PAI diMTSN 1 Aceh Timur Aceh Timur

No	Kebijakan	Keterangan	Pelaksanaan
1	Penambahan 4 Jam PAI	Kelaas 1	Belum Terlaksna
		Kelas 2-3	Terlaksna
2	Kesejahteraan Guru	Tunjangan PAI	Belum Mendapat
3	Aceh Mengaji	Tadarus dan Muhahoroh	Terlaksna

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kebijakan peningkatan mutu PAI yang dicetuskan oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Timur, belum semuanya dapat terlaksana dengan baik. Masih ada kebijakan yang belum dirasakan dan belum mampu dilaksanakan dengan baik oleh pihak sekolah. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaannya, baik kendala waktu maupun sumberdaya manusia.

2. MTs N 2 Aceh Timur

Kegiatan Aceh Mengaji di MTs N 2 Aceh Timur dilaksanakan Setiap Pagi selama 45 menit. Kegiatan dilakukan di lapangan depan sekolah, dengan dipandu langsung oleh guru PAI. Kegiatan diawali dengan shalat dhuha berjama'ah dan dilanjutkan dengan tadarus berjama'ah. Surat yang dibaca biasanya adalah jus amma atau jus 30, hal tersebut dilakukan agar siswa Kelas satu juga dapat mengikuti dan siswa Kelas Dua dan Tiga bisa semakin menghafal dan memahami. Setelah tadarrus, jika masih ada waktu maka akan dilanjutkan dengan ceramah, tausiah, atau Membacakan arti dari makna ayat yang baru saja dibaca. Agar kegiatan berjalan lebih kondusif, sebelum kegiatan Aceh Mengaji setiap siswa

diwajibkan untuk wudhu dari rumah. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari adanya antrian ditempat wudhu

Kendala utama yang dihadapi oleh MTs N 2 Aceh Timur adalah apabila hujan, maka kegiatan Aceh Mengaji tidak dapat dilakukan. Hal tersebut karena kegiatan Aceh Mengaji dilakukan di lapangan, dan mushala yang ada tidak mampu menampung seluruh jumlah siswa. Sarana dan prasarana menjadi kendala utama dalam pelaksanaan Aceh Mengaji ini, seperti kurangnya karpet untuk alas, dan kurangnya juz amma atau Al- Qur'an⁷.

Tabel 4.8
Pelaksanaan kebijakan peningkatan mutu PAI di MTs N 2 Aceh Timur

No	Kebijakan	Keterangan	Pelaksanaan
1	Penambahan 4Jam PAI	Masih 2 jam per minggu	Belum terlaksana
2	Kesejahteraan guru	Tunjangan guru PAI	Belum mendapatkan
		PPG PAI	Belum mengikuti
3	Aceh Mengaji	Tadarus dan shalat dhuha berjama'ah	Terlaksana

Untuk jam pelajaran PAI, di MTs N 2 Aceh Timur masih berjumlah 2 jam per minggu dan belum mampu untuk 4 jam per minggu. Hal tersebut karena kurangnya guru PAI, dimana satu guru PAI harus mengajar 12 rombel (rombongan belajar). Bahkan satu guru PAI yang mengajar adalah guru honorer, yang belum mendapatkan insentif dari pemda maupun Kemenag serta belum mengikuti program sertifikasi PPG guru. Sehingga guru hanya mendapatkan insentif dari pihak sekolah disesuaikan dengan kemampuan dari sekolah dalam menggaji.

⁷ Wawancara Dengan Zulkifli, S.Pd.I., Guru PAI MTsN 02 Aceh Timur, 24 Maret 2024, n.d.

3. MTsN 3 Aceh Timur

MTs N 3 Aceh Timur merupakan salah satu Madrasah Menengah negeri yang ada di Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur. Kegiatan Aceh Mengaji dilaksanakan setiap pagi hari selama 30 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan yang dilaksanakan pada saat Kegiatan Aceh Mengaji adalah mengaji surat-surat pendek secara bersama-sama, dan dilanjutkan dengan ceramah atau *mauidhatul hasanah*. Kegiatan ini melibatkan semua guru dalam mengkoordinir dan mengkondusifkan peserta didik, dengan guru PAI bertindak sebagai penanggung jawab. Menurut Sadli, S.Pd.I Kepala Madrasah dan guru PAI di MTs N 3 Aceh Timur, kegiatan ini sangat berdampak positif bagi siswa. Dampak yang dapat dirasakan adalah dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Dampak tersebut juga dirasakan dalam pembelajaran PAI, dengan meningkatnya kemampuan peserta didik dalam membaca dan menghafal al-Qur'an maka akan mengurangi beban guru saat mengajar PAI di dalam kelas.

Kendala yang dihadapi di MTs N 3 Aceh Timur dalam pelaksanaan Aceh Mengaji adalah adanya heterogenitas Kemampuan Membaca Alquran peserta didik, dimana tidak semua peserta didik Mampu Membaca alquran dengan baik. Sehingga saat kegiatan berlangsung, harus ada guru yang ditugaskan untuk mengkondisikan peserta didik yang Benar Benar Tidak mampu sama sekali. Kendala kedua adalah terkait terbatasnya lahan atau tempat untuk melaksanakan kegiatan Aceh Mengaji. Dengan jumlah siswa lebih dari 600 anak dan lapangan yang cukup kecil, membuat siswa harus berdesak-desakan saat kegiatan

berlangsung. Guru PAI MTs N 3 Aceh Timur berharap bahwa kedepannya kegiatan ini bisa semakin diperdalam dengan shalat Dhuha berjamaah jika sarana dan prasarana yang ada mampu mendukung.

Tabel 4.9
Pelaksanaan kebijakan peningkatan mutu PAI di MTs N 3 Aceh Timur

No	Kebijakan	Keterangan	Pelaksanaan
1	Penambahan 4Jam PAI	Masih 2-3 jam perminggu Kelas kecil diampu oleh guru kelas	Belum terlaksana
2	Kesejahteraan guru	PPG PAI	Sudah mengikuti
3	Aceh Mengaji	Tadarus dan ceramah	Terlaksana

Sementara itu, untuk kebijakan penambahan empat jam PAI di Kabupaten Aceh Timur belum dapat diimplementasikan di MTs N 3 Aceh Timur. Hal tersebut dikarenakan kurangnya jumlah guru, sehingga di MTs N 3 Aceh Timur hanya mampu melaksanakan 2-3 jam saja per minggu. Meskipun demikian, Sadli, S.Pd.I mengatakan bahwa jika ada penambahan jam PAI tentunya akan lebih baik. Dengan adanya penambahan jam PAI guru bisa mengajar tanpa tergesa-gesa, dan bisa mengajar dengan lebih detail. Apalagi di sekolah negeri yang kemampuan agama anak-anaknya cukup beragam. Terkadang ada materi tertentu yang perlu untuk diajarkan berulang-ulang selama beberapa pertemuan agar siswa dapat benar-benar paham.

Secara kualifikasi pendidik, di MTs N 3 Aceh Timur mata pelajaran PAI diampu oleh dua orang guru PAI dengan satu guru merupakan S1 PAI dan guru satunya belum lulus S1. Yang dapat diartikan bahwa satu guru PAI yang ada di MTs N 3 Aceh Timur belum memenuhi sebagai kualifikasi pendidik.

4. MTs N 7 Aceh Timur

MTsN 7 Aceh Timur merupakan salah satu sekolah Menengah negeri yang ada di Kabupaten Aceh Timur. Kegiatan Aceh Mengaji di MTsN 7 Aceh Timur dilaksanakan setiap pagi hari selama 30-45 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan yang dilaksanakan pada saat Pagi adalah mengaji dan menghafal surat-surat pendek secara bersama-sama, lalu dilanjutkan dengan nasihat-nasihat yang disampaikan oleh para guru, baik guru PAI maupun guru umum lainnya. Kegiatan dilaksanakan di lapangan depan sekolah dan diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Menurut T. Zulkifli guru PAI di MTsN 7 Aceh Timur, kegiatan ini sangat bagus untuk siswa. Siswa dapat menambah hafalan dan memperlancar bacaannya, serta adanya penguatan karakter melalui siraman rohani yang disampaikan. Melalui kegiatan ini pula guru dapat melihat potensi peserta didik dalam kemampuannya membaca maupun menghafal al-Qur'an, sehingga mempermudah guru dalam menyeleksi siswa yang memiliki potensi untuk menjadi perwakilan sekolah dalam mengikuti perlombaan PAI. Kendala yang dihadapi di MTsN 7 Aceh Timur dalam pelaksanaan Aceh Mengaji adalah kurangnya guru yang bertugas sebagai penanggung jawab kegiatan. Dimana kegiatan ini menjadi tanggung jawab guru PAI dan di MTsN 7 Aceh Timur hanya ada satu guru PAI. Sehingga jika guru PAI berhalangan hadir, kegiatan akan terbengkalai.

Tabel 4.1
Pelaksanaan kebijakan peningkatan mutu PAI di MTs N 2 Aceh Timur

No	Kebijakan	Keterangan	Pelaksanaan
1	Penambahan 4Jam PAI	Masih 4 jam per minggu	Belum terlaksana
2	Kesejahteraan guru	Tunjangan guru PAI	Belum mendapatkan

		PPG PAI	Sudah mengikuti
3	Aceh Mengaji	Tadarus dan shalat dhuhah berjama'ah	Terlaksana

Untuk kebijakan penambahan empat jam PAI di Kabupaten Aceh Timur sudah dapat diimplementasikan di MTsN 7 Aceh Timur. Di MTsN 7 Aceh Timur pelajaran PAI sudah dilaksanakan sejumlah empat jam perminggu, dari kelas satu sampai kelas Tiga. Meskipun secara kebijakan telah terimplementasikan, hanya saja kekurangan guru masih menjadi permasalahan utama. Di MTsN 7 Aceh Timur yang terdiri dari 16 rombongan belajar hanya memiliki satu guru agama, sehingga guru PAI hanya mampu mengampu kelas besar (kelas 2 dan 3), sedangkan untuk kelas kecil (kelas 1) pelajaran PAI diampu oleh guru kelas masing-masing. Hal tersebut tentunya menjadi permasalahan baru, ketika sekolah berusaha menjalankan kebijakan yang ada namun terbentur oleh realitas kurangnya guru. Permasalahan yang akhirnya muncul adalah mata pelajaran PAI diampu oleh guru yang tidak sesuai dengan kualifikasinya, yaitu guru kelas yang notabennya adalah guru umum dan tidak mendapatkan ilmu atau pelatihan khusus untuk menjadi guru PAI. Pembelajaran PAI yang diajarkan oleh guru umum tentunya tidak akan membuat PAI semakin sulit untuk mencapai tujuan dari PAI itu sendiri.

Sementara itu, untuk evaluasi pelaksanaan kebijakan dilakukan melalui laporan dari guru PAI dan diawasi oleh pengawas PAI. Untuk kebijakan penambahan 4 jam PAI, guru PAI melaporkan pelaksanaan kebijakan kepada Kemenag Aceh Timur. Sementara untuk kebijakan Aceh Mengaji pengawasan

dilakukan oleh pengawas PAI baik dengan memantau secara langsung ke Madrasah-Madrasah maupun oleh aparatur setempat, seperti Camat dan dari pihak Kemenag Aceh Timur. Pemerintah melalui pejabat yang berwenang mengontrol untuk memastikan bahwa semua sekolah terutama sekolah negeri di Kabupaten Aceh Timur melaksanakan kebijakan Aceh Mengaji.

Untuk proses evaluasinya selain lewat pengawas PAI dan kepala sekolah, biasanya setiap Jum'at pagi Bupati juga berkeliling ke beberapa sekolah untuk memantau kegiatan Aceh Mengaji ini, baik secara langsung maupun secara virtual melalui zoom atau video call. Karena setelah launching Aceh Mengaji ini akan ada follow up nya diluar sekolah atau madrasah, jadi beberapa kegiatan dialihkan ke daring. Terus setiap setahun sekali juga diadakan Khataman al-Qur'an masal."

Kemenag Aceh Timur dan Pemerintah Kabupaten Aceh Timur mengupayakan agar semua sekolah khususnya sekolah negeri dapat melaksanakan kebijakan Aceh Mengaji. Jika ada sekolah yang tidak atau belum melaksanakan, maka akan dicari tahu kendala dan permasalahannya untuk kemudian dicari solusinya secara bersama-sama. Sementara untuk kebijakan empat jam PAI, dari Kemenag Aceh Timur dan Pemerintah Kabupaten Aceh Timur mengakui masih mendapatkan banyak kendala dalam pelaksanaannya, dan evaluasi dilakukan secara bertahap.

B. Kendala yang dihadapi Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Timur dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Dalam setiap pelaksanaan kebijakan pasti akan selalu ada kendala yang dihadapi, termasuk dalam kebijakan peningkatan mutu PAI di Kabupaten Aceh

Timur ini.

1. Aceh Mengaji

Pada pelaksanaan program Aceh Mengaji terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh beberapa sekolah, kendala-kendala tersebut diantaranya yaitu:

- a. Kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an yang beragam. Hal ini menjadi hambatan terbesar dalam pelaksanaan kegiatan Aceh Mengaji atau Jum'at mengaji. Jika pelaksanaannya disesuaikan dengan siswa yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang sudah bagus, maka siswa yang kemampuan membaca Al-Qur'annya kurang akan semakin tertinggal. Sebaliknya jika mengikuti siswa yang kemampuannya kurang, maka siswa yang sudah memiliki kemampuan lebih tidak akan ada perkembangan.
- b. Kurangnya sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan pendidikan. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai membuat pelaksanaan kebijakan Aceh Mengaji menjadi kurang optimal. Seperti adanya sekolah yang belum memiliki mushola atau masjid, sehingga melakukan kegiatan Aceh Mengaji di lapangan. Saat musim hujan, tentunya kegiatan ini akan terhambat, bahkan ada kemungkinan tidak dapat dilaksanakan.
- c. Kurangnya guru PAI sebagai penanggung jawab kegiatan MTs Negeri di Kabupaten Aceh Timur sebagian besar hanya memiliki satu guru PAI, bahkan ada beberapa sekolah yang tidak memiliki guru PAI secara khusus. Dengan jumlah siswa yang terdiri dari puluhan rombel

(rombongan belajar), tentunya akan menyulitkan jika kegiatan Aceh Mengaji ini hanya di-handle oleh guru PAI. Sementara itu, jika kegiatan tersebut diserahkan kepada guru umum yang kurang menguasai Al-Qur'an, tentu saja hasilnya tidak akan optimal dan akan jauh dari harapan. Sehingga kurangnya guru PAI di lembaga sekolah masih menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan Aceh Mengaji ini.

- d. Kurangnya waktu yang diberikan. Pemerintah Kabupaten Aceh Timur meluncurkan program Aceh Mengaji agar dilaksanakan Setiap Pagi selama 60 menit di semua sekolah yang ada di Kabupaten Aceh Timur. Jika dalam pelaksanaannya program ini hanya dilaksanakan setiap hari yaitu hari, maka tujuan utama dari Aceh Mengaji tidak akan tercapai secara optimal. Apalagi jika kegiatan tersebut dilakukan di sekolah dengan jumlah siswa yang banyak, maka 45 menit dalam seminggu sangatlah tidak cukup. Agar pelaksanaan Aceh Mengaji dapat lebih optimal, maka dapat dilakukan setiap hari selama 60 menit sebelum pembelajaran dimulai. Dengan dilaksanakan setiap hari, maka dapat dilakukan perincian kegiatan yang terjadwal. Sebagai contoh, setiap hari Senin kegiatan Aceh Mengaji diisi dengan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama, hari Selasa membaca Al-qur'an per siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya, hari Rabu memperdalam tajwid dan makhorijul huruf, hari Kamis memaknai Alqur'an, hari Jum'at refleksi bersama kegiatan Aceh Mengaji selama seminggu. Jika pelaksanaannya demikian, maka tentunya akan jauh lebih efektif, karena semua aspek dalam mengaji dapat

dilaksanakan.

- e. Tidak adanya petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis (juklak dan juknis) yang detail. Hal tersebut membuat pelaksanaan kebijakan Aceh Mengaji di satu sekolah dan sekolah yang lainnya berbeda-beda. Seperti adanya sekolah yang mengisi kegiatan Aceh Mengaji dengan muhadharah dan membaca shalawat, tentunya hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan dari Aceh Mengaji. Perlu adanya petunjuk secara tertulis terkait pelaksanaan Aceh Mengaji yang lebih rinci.

Dalam Aceh Mengaji tidak diatur secara detail tentang ayat maupun surah Al-Qur'an yang harus dibaca dan dipahami pada jenjang tertentu. Sehingga pemilihan surat Al-Qur'an dapat ditentukan dari pihak sekolah maupun guru yang bertanggung jawab. Pemilihan surat dapat disesuaikan dengan materi PAI yang sedang diajarkan, atau dapat disesuaikan dengan tujuan pembentukan karakter yang ingin dicapai. Guru harus mampu membaca permasalahan yang ada dan mengkorelasikannya dengan tema ayat maupun surat yang hendak dikaji. Misal di sekolah tersebut para siswanya memiliki sikap kepedulian yang rendah terhadap kebersihan, maka dapat membaca Surah Al-Baqarah ayat 222 tentang kecintaan Allah terhadap orang yang bertaubat dan menjaga kebersihan. Ayat tersebut dibaca secara bersama-sama, siswa dipandu untuk dapat membacanya dengan benar dan tepat. Guru PAI membantu menjelaskan makna dalam kandungan ayat tersebut, dan jika perlu membacakan tafsiran ayatnya, kupas tuntas bacaan, makna, keterangan dan implementasinya.

Sehingga siswa merasa membaca Al-Qur'an secara kontekstual. Namun yang menjadi kendala adalah jika kegiatan dilaksanakan secara masal, misal seluruh siswa di sekolah dikumpulkan jadi satu di lapangan atau aula, maka pelaksanaannya tidak akan efektif. Sementara jika pelaksanaannya dibagi dengan sistem kelompok ataupun kelas, maka membutuhkan peran serta guru yang tidak sedikit, dan guru-guru tersebut harus benar-benar menguasai Al-Qur'an. Jika tanggung jawab tersebut hanya diserahkan hanya kepada guru PAI, tentunya akan terasa berat. Karena biasanya dalam satu sekolah hanya ada satu sampai tiga guru PAI. Sementara jumlah murid yang dipandu berjumlah ratusan. Disisi lain, jika tanggung jawab tersebut dibagi rata dengan guru lainnya, maka kemampuan guru-guru tersebut dalam membaca dan memahami ayat Al-Qur'an juga perlu ditingkatkan. Sehingga pada akhirnya, untuk dapat mengoptimalkan kegiatan Aceh Mengaji, perlu jua dilakukan pelatihan mengaji untuk seluruh guru di Kabupaten Aceh Timur. Pelatihan tersebut dapat dilakukan secara mandiri oleh pihak sekolah, demi tercapainya tujuan Aceh Mengaji. Semoga Aceh Mengaji bisa menjadi awal dari konsistensi pengkajian Al qur'an yang komprehensif di sekolah.

Kendala dan permasalahan yang dihadapi pihak sekolah sebagai pelaksana kebijakan, dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah Kabupaten Aceh Timur agar kegiatan Aceh Mengaji dapat berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Meski demikian,

manfaat dari program Aceh Mengaji dirasa memberikan dampak yang positif kepada siswa pada khususnya dan warga sekolah pada umumnya. Pendidikan Agama Islam di sekolah membawa misi untuk menanamkan akhlak kepada peserta didik, agar mampu tumbuh dengan kepribadian baik dan akhlak terpuji yang diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk yang hidup ditengah lingkungan sosial. Akhlak yang baik merupakan manifestasi dan cerminan dari ajaran agama Islam yang rahmatan lil alamin. Bahkan tujuan utama diutusnya Rasulullah adanya untuk makarimal akhlak atau menyempurnakan akhlak, hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran akhlak dalam kehidupan.

Ruang lingkup yang diajarkan dalam aspek akhlak diantaranya adalah macam-macam akhlakul karimah (akhlak terpuji) untuk diamalkan, macam-macam akhlak tercela untuk dihindari, adab-adab dalam kehidupan sehari-hari (adab makan, minum, bepergian, dan lain-lain), serta contoh perilaku Rasulullah dan para sahabat yang dapat dijadikan suri teladan

2. Penambahan Jam PAI

Salah satu aspek yang menghambat pelaksanaan kebijakan adalah kurangnya ketersediaan sumber daya manusia sebagai pendukung. Permasalahan itu pula yang menjadi penghambat pelaksanaan kebijakan penambahan jam PAI di sekolah di Kabupaten Aceh Timur. Belum semua sekolah mampu mengimplementasikan kebijakan tersebut dikarenakan kurangnya jumlah

guru. Di sekolah negeri, sebagian besar satu sekolah hanya diampu oleh satu orang guru saja, sehingga tidak memungkinkan untuk dilaksanakannya empat jam PAI per minggu. Banyaknya jumlah rombel (rombongan belajar) yang tidak diimbangi dengan keteersediaan guru, tentunya tidak memungkinkan untuk dilakukannya penambahan jam PAI. Pemerintah Kabupaten Aceh Timur memahami kondisi tersebut, dengan memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengatur pelaksanaan penambahan 4 jam PAI sesuai dengan kemampuan sekolah.

3. Peningkatan Kesejahteraan Pendidik PAI

Kesejahteraan pendidik masih menjadi pekerjaan rumah bagi sejumlah pemerintah daerah di Indonesia, termasuk salah satunya di Kabupaten Aceh Timur. Adanya upaya peningkatan kesejahteraan pendidik melalui pemberian tunjangan dan program sertifikasi guru (PPG) nyatanya belum bisa dirasakan oleh semua guru PAI di Kabupaten Aceh Timur. Diantara kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kebijakan peningkatan kesejahteraan pendidik PAI di Kabupaten Aceh Timur adalah:

a. Sistem birokrasi

Adanya tumpang tindih data dan pengelolaan guru PAI antara kantor Kementerian agama dan Kabupaten Aceh Timur. Seperti data kepegawaian guru PAI yang harus dilaporkan ke Kementerian Agama melalui aplikasi SIAGA, sementara untuk data persebaran guru PAI ada di Kemenag Aceh Timur.

b. Sinkronisasi antara kebijakan pemerintah pusat dan pemerintah daerah

Hal tersebut dapat dilihat dari adanya upaya pemerintah Kabupaten Aceh Timur dalam meningkatkan mutu pendidik dengan mengajukan jumlah formasi kebutuhan guru agar bisa dilakukan pengangkatan pegawai negeri sipil. Hanya saja karena banyaknya kebutuhan guru yang ada di seluruh Indonesia, membuat hal tersebut menjadi sulit terwujud.

Tabel 4.11
Status kepegawaian guru PAI Kabupaten Aceh Timur

No	Status Kepegawaian	Jumlah	Sertifikasi
1	PNS	462	402
2	PPPK	169	94
3	Honorer	2.681	413
Total		3.312	909

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa masih terdapat 2.268 guru PAI di Kabupaten Aceh Timur yang masih berstatus sebagai guru honorer dan belum mendapatkan tunjangan sertifikasi. Kendala utama yang dihadapi Pemkab Aceh Timur adalah terbatasnya APBD, sehingga pelaksanaan PPG PAI dibuka dengan kuota terbatas sesuai dengan anggaran yang tersedia. Jika setiap tahunnya Pemkab Aceh Timur menyelenggarakan PPG PAI dengan jumlah dua ratus sampai dua ratus lima puluh orang guru, maka harapannya selama sepuluh tahun kedepan semua guru PAI di Kabupaten Aceh Timur sudah mendapatkan sertifikasi sebagai tenaga pendidik profesional, sehingga secara kesejahteraan juga lebih terjamin. Sementara itu, yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan kebijakan peningkatan mutu PAI di Kabupaten Aceh Timur adalah sebagai berikut:

a. Sesuai dengan visi dan misi

Kebijakan pemerintah Kabupaten Aceh Timur dalam upaya peningkatan mutu sesuai dan selaras dengan visi Kabupaten Aceh Timur, yaitu Membangun tatanan kehidupan masyarakat Aceh Timur yang islami, bermatahat, adil, dan demokratis berlandaskan UUPA sebagai wujud implementasi MoU Helsinki kesejahteraan seluruh rakyat Aceh Timur". Serta sesuai dengan misi Kabupaten aceh Timur yang pertama dan yang Kedua menjalankan Syariat Islam secara kaffah. Meningkatkan pendidikan daya/pesantren secara terpandu. Kesesuaian antara kebijakan dengan visi dan misi tersebut menjadi salah satu faktor pendukung yang mempermudah kelancaran pelaksanaan kebijakan.

b. Sesuai dengan kebijakan pemerintah pusat

Kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah Kabupaten Aceh Timur sesuai dengan peraturan Pemerintah Pusat, baik Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Undang-undang Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, serta kebijakan peningkatan mutu yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama.

c. Tujuan kebijakan yang jelas

Masing-masing kebijakan dirumuskan dengan alasan permasalahan dan tujuan yang jelas. Kejelasan tujuan dari sebuah kebijakan merupakan salah satu faktor yang mempermudah pelaksanaan kebijakan.

- d. Adanya dukungan dari masyarakat dan seluruh elemen pemangku kebijakan

Kementerian Agama Kabupaten Aceh Timur, Kemenag Aceh Timur Kabupaten Aceh Timur dan guru PAI di Kabupaten Aceh Timur sepakat bahwa kebijakan- kebijakan tersebut memberikan dampak dan manfaat positif bagi kemajuan pendidikan Islam di Kabupaten Aceh Timur, sehingga seluruh elemen memberikan dukungan penuh untuk kesuksesan pelaksanaan kebijakan peningkatan mutu PAI di Kabupaten Aceh Timur.

Adanya faktor pendukung dapat dijadikan sebagai penguat untuk mencapai tujuan kebijakan, sedangkan penghambat dalam kebijakan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pengambilan keputusan selanjutnya.

C. Implikasi Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Timur Terhadap Peningkatan Mutu PAI

Istilah implikasi mengacu pada kemungkinan adanya konsekuensi atau akibat yang muncul atau terjadi karena suatu hal atau tindakan. Dalam kaitannya dengan kebijakan pendidikan, implikasi dapat diartikan sebagai suatu konsekuensi yang dapat terjadi akibat adanya suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah terkait pendidikan. apakah kebijakan yang ada mampu memberikan kontribusi positif dalam peningkatan mutu suatu pendidikan. Kata implikasi memiliki makna yang hampir sama dengan kata impact, meskipun keduanya memiliki perbedaan makna. Pada Perda Kabupaten Aceh Timur Nomor 3 Tahun 2021 Pasal 1 poin 33 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan dampak (impact) adalah kondisi yang ingin diubah berupa hasil pembangunan/layanan yang diperoleh dari pencapaian

outcome beberapa program. Kebijakan pemerintah dapat memberikan dampak terhadap peningkatan mutu pendidikan, baik langsung maupun tidak langsung.

1. Aceh Mengaji

Kebijakan Aceh Mengaji merupakan upaya peningkatan mutu PAI di sekolah melalui pembiasaan dan hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi. Ketika ditanya apakah kebijakan Aceh Mengaji ini dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan mutu PAI, Romdon menjelaskan bahwa kebijakan ini pastinya sangat berpengaruh. Karena bagaimanapun kemampuan anak dalam membaca al-Qur'an merupakan salah satu indikator capaian dalam PAI. Melalui kebijakan Aceh Mengaji ini, minimal anak-anak terbiasa membaca al-Qur'an. Apalagisebagaimana yang kita tahu, bahwa kemampuan anak-anak di sekolah itu berbeda-beda. Bahkan masih banyak diantara mereka yang masih belum bisa membaca al-Qur'an, hal itu tentunya menjadi salah satu faktor penghambat guru PAI dalam mengajar.

Pembinaan perilaku pada peserta didik sejak sedini mungkin perlu dioptimalkan untuk meminimalisir penyimpangan dan kenakalan yang terjadi pada pelajar maupun remaja. Salah satu upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dilakukan adalah dengan membiasakan peserta didik untuk mendekatkan diri dan semakin mengenal aturan dalam ajaran agama Islam. Pembiasaan pembacaan Al-Qur'an yang disertai dengan memahami makna, dan upaya penghayatan, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap sikap dan perbuatan. Dampak yang dirasakan dari adanya kegiatan Aceh Mengaji diantaranya adalah:

- a. Melalui pembiasaan mengaji ini juga diharapkan akan membuahkan pembiasaan, bukan hanya secara kognitif namun juga secara afektif, dimana anak-anak dapat mengamalkan apa yang dibaca dan dipelajari di al-Qur'an
- b. Kebijakan Aceh Mengaji yang dilaksanakan secara intensif, dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar
- c. Membiasakan siswa untuk selalu mengaji dan mengkaji Al-Qur'an
- d. Membuat siswa semakin mudah menghafal surah pendek
- e. Membantu kelancaran siswa dalam membaca Al-Qur'an
- f. Jika sebelum mengaji siswa diwajibkan untuk berwudhu, maka akan membuat siswa merasa lebih segar dan semangat dalam mengawali proses kegiatan belajar
- g. Membantu guru dalam melihat dan menilai kemampuan anak dalam membaca dan menghafal al-Qur'an, sehingga mempermudah guru dalam menyeleksi siswa yang akan mewakili sekolah untuk mengikuti perlombaan PAI, seperti pentas PAI yang berisi perlombaan ceramah, MTQ, dan lain sebagainya. Aceh Mengaji bukan hanya sekedar membaca Al-Qur'an saja, melainkan juga menghafal dan mengkajinya. Dengan tujuan dapat tercapainya kesalehan sosial di masyarakat. Dengan mengamalkan ajaran Allah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu menciptakan kehidupan beragama dengan nilai-nilai kebaikan di Kabupaten Aceh Timur. Dengan adanya Aceh Mengaji ini diharapkan mampu membentengi para peserta didik dari akidah dan paham-paham yang tidak sesuai dengan syari'at Islam, dan terus berpegang teguh pada Al-Quran dan Hadits.

Kebijakan Aceh Mengaji sebagai upaya pembinaan karakter Islami kepada peserta didik menerapkan metode pembiasaan dan kegiatan berulang-ulang agar dapat membentuk karakter anak. Pembiasaan merupakan salah satu metode pengajaran yang paling efektif, terutama dalam pembinaan akhlak. Sikap dan aktivitas positif yang terus dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk kebiasaan, dan jika dilakukan terus menerus akan menjadi bagian karakter anak. Apalagi pembiasaan membaca Al-qur'an, jika dilakukan secara rutin maka dapat membuat siswa merasa menjadi lebih tenang, meningkatkan konsentrasi dalam belajar, dapat belajar mengatur waktu, dapat menyeimbangkan kepentingan belajar dan kepentingan hati, melatih disiplin, termotivasi dalam membaca al-Qur'an, ada kesempatan membaca al-Qur'an sehingga menambah pahala, dan menambah dan mempermudah hafalan-hafalan ayat-ayat al- Qur'an. Efek yang dirasakan dalam kegiatan pembiasaan.

Tadarus seperti di atas menunjukkan bahwa pembiasaan tadarus dalam membentuk akhlak siswa dapat dikatakan efektif. Pembiasaan tadarus setiap pagi ternyata sangat efektif untuk membentuk akhlak siswa, hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku siswa yang sebelumnya menunjukkan tingkah laku yang kurang terpuji sekarang menjadi berubah, siswa menjadi disiplin, gemar membaca al-Qur'an. "Pastinya Aceh Timur Aceh Mengaji ini sangat berpengaruh, karena bagaimanapun kemampuan anak dalam membaca al-Qur'an merupakan salah satu indikator capaian dalam PAI. Melalui kebijakan Aceh Mengaji ini minimal anak-anak terbiasa

membaca al-Qur'an. Apalagi sebagaimana yang kita tahu bahwa kemampuan anak di sekolah dalam membaca al-Qur'an itu berbeda-beda. Bahkan masih banyak yang belum bisa membaca al-Qur'an, hal tersebut tentunya dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Melalui pembiasaan mengaji ini juga diharapkan akan membuahkan pembiasaan, bukan hanya secara kognitif namun secara afektif, dimana anak-anak dapat mengamalkan apa yang dibaca dan dipelajari dari al-Qur'an."

Penjabaran di atas senada dengan pemaparan yang disampaikan oleh Persibawanti, S.Pd. (guru PAI MTs N 2 Aceh Timur Aceh Timur), beliau menjelaskan bahwa cukup terbantu dengan adanya kegiatan Aceh Mengaji ini. Terutama untuk siswa yang tidak terbiasa mengaji di rumah dan biasanya kesulitan menghafal surat-surat pendek di Al-qur'an, dengan kegiatan Aceh Mengaji ini anak-anak jadi lebih mudah menghafal karena sering dibaca berulang-ulang. Mereka juga jadi lebih memahami esensi dari shalat dhuha, yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, dan yang sebelumnya hanya tahu secara teori saja, sekarang dapat mempraktikkannya Setiap Pagi pagi sebelum pembelajaran. Selain itu anak-anak juga menjadi lebih mudah dalam menghafal doa shalat dhuha, yang menurut sebagian anak-anak merupakan doa yang cukup panjang dan sulit untuk dihafal. Kegiatan pembiasaan mengaji dan shalat dhuha bersama yang dilakukan secara berulang-ulang secara tidak sadar menjadi sarana bagi mereka untuk menghafal ayat Al-qur'an dan doa harian dengan cara yang menyenangkan tanpa mereka sadari. Kebijakan Aceh Mengaji sebagai upaya internalisasi nilai-nilai Al- Qur'an

kepada siswa, karena mampu meningkatkan nilai keimanan dan ketakwaan siswa. Aceh Mengaji dapat dikatakan sebagai kebijakan yang tepat dan sesuai untuk meningkatkan kualitas SDM di Kabupaten Aceh Timur dan sesuai dengan prinsip dan asas-asas kebijakan. Jika dilihat dari manfaat yang didapatkan dari kegiatan Aceh Mengaji ini, maka jelas bahwa kegiatan Aceh Mengaji dapat menjadi kegiatan pendukung yang memiliki tujuan yang sama dengan PAI. Kebijakan ini mampu meningkatkan mutu peserta didik terutama dalam membentuk karakter islami melalui pembiasaan diri beribadah kepada Allah swt.

Terintegrasinya Al Qur'an dalam kehidupan dan budaya sekolah akan mewujudkan budaya literasi yang mumpuni. Kegiatan kajian Al-Qur'an dapat menjadi habit dan budaya baik di sekolah dan Al-Qur'an benar-benar mampu menjadi pedoman bagi para guru dan siswa dalam berperilaku dan bertindak. Karena guru dan siswa tidak sekedar bisa membaca Al Qur'an, tapi juga bisa memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penambahan Jam Pelajaran PAI

Kebijakan penambahan jam PAI merupakan upaya pemerintah Kabupaten Aceh Timur dalam merespon kurangnya jam PAI di sekolah. Kebijakan ini dapat dimasukkan kedalam kebijakan intrakurikuler, yaitu adanya penambahan materi atau jam pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pada kurikulum merdeka, jam PAI di sekolah dasar diajarkan selama tiga (3) jam per minggu. Jumlah jam pelajaran PAI yang ada dirasa kurang mampu mencukupi,

sehingga Pemkab Aceh Timur perlu melakukan penambahan jam PAI. Manfaat yang dirasakan dari adanya penambahan jam PAI di sekolah bagi guru adalah:

- a. Dengan adanya penambahan jam PAI, guru memiliki waktu lebih untuk memperbaiki mutu pengajaran dan meningkatkan kemampuan anak memahami apa yang dikerjakan.
- b. Guru semakin memiliki keleluasaan untuk menyampaikan materi pelajaran secara komprehensif dan mendalam.
- c. Guru memiliki waktu untuk melakukan pengulangan pada materi- materi tertentu yang membutuhkan pemahaman lebih oleh peserta didik.
- d. Guru PAI memiliki waktu lebih untuk menilai dan memperhatikan aspek sikap siswa (afektif) dan untuk melaksanakan praktik (psikomotorik), tidak hanya sekedar materi saja (kognitif).

Sementara dampak kebijakan penambahan jam PAI di sekolah terhadap peserta didik, yaitu:

- a. Penambahan waktu belajar pelajaran atau waktu belajar dapat menjadi solusi atau alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan guru dalam bidang pelajaran PAI.
- b. Melalui penambahan waktu belajar agama Islam, diharapkan dapat terjadi perubahan tingkah laku baru pada siswa, terutama meningkatkan akhlak baik atau akhlakul karimah. Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Suhendar yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh penambahan waktu belajar agama Islam dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

- c. Siswa memiliki waktu lebih untuk belajar PAI, sehingga berpeluang untuk bisa mendapatkan materi yang lebih banyak dan mendalam juga. Karena dalam pembelajaran PAI, terkadang praktik membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding materi. Misalnya materi tentang jenazah, dimana siswa harus mampu memandikan, mengkafani, dan mengshalatkan jenazah. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan kemampuan siswa, maka perlu dilakukan praktik secara langsung oleh semua siswa, dan hal tersebut tentunya membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Menurut Iqbal Rukmana, penambahan jam PAI di sekolah dimaksudkan untuk mengoptimalkan peranan PAI di sekolah. Penambahan 1-2 jam dapat digunakan guru untuk pelaksanaan praktik keagamaan, misal praktik sholat, praktik jual beli, dan lainnya. Pengaturan penambahan jam PAI ini diserahkan ke sekolah masing-masing. Harapannya dengan adanya kebijakan ini PAI dapat menjadi wadah bagi siswa untuk semakin memperdalam pendidikan agama, bukan hanya secara teori saja, melainkan juga praktik dan sikap. “Penambahan 4 jam PAI di sekolah tentunya kebijakan yang cukup bagus ya, dan pastinya akan berpengaruh terhadap eksistensi PAI itu sendiri. Penambahan jam yang ada dapat membantu guru PAI untuk mencapai target-target dan tujuan pembelajaran yang ada. Ini merupakan sebuah upaya yang menunjukkan adanya perhatian dari pemerintah daerah untuk meningkatkan mutu PAI.” Manfaat dari adanya penambahan jam PAI di sekolah dirasakan oleh guru, karena dapat lebih leluasa dalam menyampaikan materi. Penyampaian materi yang lebih mendalam dan menyeluruh tentunya akan dapat meningkatkan

hasil belajar siswa. Karena siswa memiliki lebih banyak waktu untuk belajar dan memahami materi PAI. Sehingga penambahan jam PAI dapat memberikan peluang bagi guru untuk terus memperbaiki mutu pengajaran dan meningkatkan kemampuan anak memahami apa yang dikerjakan. Menurut penjelasan dari T. Zulkifli Rayitomi guru PAI MTsN 7 Aceh Timur, empat jam PAI merupakan jumlah yang paling efektif. Karena jika dua sampai tiga jam dirasakan kurang oleh guru PAI dalam menyampaikan materi dan memberikan penjelasan. Sementara jika lima jam perminggu terlalu banyak. Sehingga empat jam merupakan proporsi yang paling ideal. Manfaat dari penambahan jam PAI dapat dirasakan langsung baik oleh guru maupun peserta didik. Jika dilihat dari latar belakang permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai dari kebijakan ini, maka sudah sesuai dengan asas-asas kebijakan pendidikan. Kebijakan penambahan empat jam PAI sebagai kurikulum muatan lokal juga sesuai dengan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah daerah. Dimana dalam UU tersebut dijelaskan bahwa pemerintah daerah memiliki wewenang untuk melakukan pengelolaan pendidikan dasar berupa penetapan kurikulum muatan lokal pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini, dan pendidikan non formal. Hanya saja dalam pelaksanaan kebijakan penambahan jam pelajaran PAI di sekolah ini belum optimal, karena belum semua sekolah mampu melaksanakannya. Kurangnya kuantitas guru di sekolah masih menjadi kendala utama pihak sekolah untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut. Sehingga sebagai bahan evaluasi, pemerintah Kabupaten Aceh Timur perlu

untuk menambah jumlah guru PAI. Jumlah guru PAI di Kabupaten Aceh Timur untuk saat ini saja masih jauh dari kebutuhan, sehingga adanya kebijakan penambahan jam PAI di sekolah yang akhirnya menambah jam kerja guru PAI, membuat kebutuhan guru PAI di Kabupaten Aceh Timur semakin tinggi. Pemerintah Kabupaten Aceh Timur perlu membuat perhitungan dan pertimbangan tentang distribusi dan jumlah guru PAI yang ada. Agar kebijakan yang ada dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat tanpa ada pihak ataupun lembaga yang merasa diberatkan. Membuat kebijakan penambahan jam PAI ditengah-tengah permasalahan kurangnya guru PAI di Kabupaten Aceh Timur membuat kebijakan menjadi kurang efektif. Karena tentunya banyak sekolah yang tidak mampu menerapkan kebijakan tersebut, dan jika ada sekolah yang tetap berusaha menerapkan empat jam PAI, maka kekurangan jam yang ada diisi oleh guru kelas atau guru umum. Yang tentunya justru akan menimbulkan permasalahan baru. Jika pelaksanaan pembelajaran PAI ditambah menjadi empat jam namun diampu oleh guru yang tidak sesuai dengan kualifikasi, maka tentunya tujuan dari kebijakan juga akan semakin sulit untuk dicapai. Bahkan cenderung akan menghilangkan esensi PAI itu sendiri.

3. Peningkatan Kesejahteraan Pendidik

Peserta didik yang bermutu hanya bisa dilahirkan dari pendidik yang bermutu, dan pendidik yang bermutu adalah pendidik yang mampu bekerja sebagai tenaga profesional yang terjamin kesejahteraannya. Upaya pemerintah Kabupaten Aceh Timur dalam meningkatkan kesejahteraan guru juga sesuai

dengan Peraturan Daerah Kabupaten Aceh Timur Nomor 2 tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dasar dan Menengah Pada bab X Bagian kedua tentang Pendidik, Bagian Kedua Hak dan Kewajiban Pasal 31 dijelaskan bahwa “Pendidik berhak memperoleh penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai.” Oleh karena itu, maka pemenuhan kesejahteraan untuk pendidik merupakan tugas dan kewajiban negara. Sebagaimana mereka telah melaksanakan tugas dan kewajiban mereka dalam mendidik siswa untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa.

Serta pada pasal yang sama, Bagian Ketiga Pasal 32 tentang Pengangkatan, Penempatan, Pemindahan, dan Pemberhentian dijelaskan bahwa (1) Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya merencanakan kebutuhan pendidik yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan berdasarkan perencanaan kebutuhan; (2) Pengangkatan, penempatan, pemindahan, dan pemberhentian pendidik pada Satuan Pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah dilaksanakan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Kebijakan penambahan jam pelajaran PAI dan peningkatan mutu GPAI melalui program PPG merupakan upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas input PAI. Peningkatan mutu dan kesejahteraan guru sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan. Hal tersebut karena guru sebagai unsur sistem pendidikan, memiliki peran besar di dalam menggerakkan mutu roda pendidikan. Salah satu elemen penting yang memberi urutan besar terhadap sekolah yang efektif adalah guru yang berkualitas. Standar kompetensi Lulusan yang utama adalah melahirkan peserta didik yang siap untuk bersosialisasi dan

menjadi warga Negara atau masyarakat yang baik dengan mengedepankan nilai-nilai religiusitas yang diiringi dengan akhlak atau sikap yang terpuji. Jika dilihat dari poin tersebut, maka kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Aceh Timur dengan menggaungkan Aceh Mengaji dan penambahan jam PAI sejalan dengan kebijakan tersebut.

Sementara itu, program sertifikasi guru merupakan bentuk kebijakan dari disahkannya UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemkab Aceh Timur dengan melaksanakan program PPG PAI (Pendidikan profesi guru PAI) melalui anggaran APBD merupakan bentuk implementasi dari UU No. 14 Tahun 2005 pasal 13 yang menyatakan bahwa “Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah wajib menyediakan anggaran untuk peningkatan kualifikasi akademik dan sertifikasi pendidik bagi guru dalam jabatan yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan masyarakat. Dalam Undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk menyediakan anggaran yang dikhususkan untuk peningkatan kualifikasi akademik dan sertifikasi guru dalam jabatan. Dalam UU tersebut dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang harus memiliki sejumlah persyaratan, baik kualifikasi akademik maupun kompetensi. Guru yang telah memperoleh sertifikat sebagai tenaga pendidik profesional nantinya akan mendapatkan sejumlah hak, diantaranya yaitu tunjangan profesi. Selain untuk meningkatkan kesejahteraan

guru, kualifikasi dan sertifikasi guru juga dapat membantu dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kualifikasi akademik guru dapat ditunjukkan dengan ijazah S1 atau D4, sedangkan sertifikasi guru diperoleh melalui program pendidikan profesi. Kesejahteraan guru yang menjadi permasalahan utama di Kabupaten Aceh Timur, masih belum mampu diatasi. Masih banyaknya guru PAI di Kabupaten Aceh Timur yang berstatus sebagai guru honorer dengan gaji yang belum layak. Pasal (1) “Standar pendidik merupakan kriteria minimal kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki pendidik untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagai teladan, perancang pembelajaran, fasilitator dan motivator Peserta Didik. (2) Kriteria minimal kompetensi pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. (3) Kriteria minimal kualifikasi pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kualifikasi akademik minimal yang harus dipenuhi oleh pendidik yang dibuktikan dengan: a. ijazah; atau b. ijazah dan sertifikat keahlian

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Standar Pendidikan Guru, Pasal (2) Ruang lingkup Standar Pendidikan Guru mencakup: a. Standar Program Sarjana Pendidikan; dan b. Standar Program PPG. Dalam kebijakan tersebut dijelaskan bahwa pendidikan guru dilaksanakan melalui Program Sarjana Pendidikan dan Program PPG. Pendidikan Guru bertujuan untuk menghasilkan Guru sebagai pendidik profesional yang nasionalis dan memiliki wawasan global sesuai dengan

kebutuhan nasional, lokal, dan/atau perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya.

Dalam pelaksanaan PPG PAI dalam Jabatan (daljab), serangkaian proses yang perlu dilalui oleh GPAI adalah pendalaman materi, pengembangan perangkat pembelajaran, praktik pengalaman lapangan, ujian kinerja, dan ujian pengetahuan. Melalui serangkaian proses dan tahapan tersebut diharapkan kemampuan kompetensi guru PAI akan meningkat. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah guru PAI di Kabupaten Aceh Timur yang menyatakan bahwa pelaksanaan sertifikasi guru mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan mutu PAI, diantaranya yaitu:

a. Peningkatan kesejahteraan guru

Perbaikan kesejahteraan guru melalui program sertifikasi tentunya akan berdampak positif bagi peningkatan kinerja guru. Untuk mencukupi kebutuhannya, selama ini guru seringkali disibukkan dengan pekerjaan lain yang tidak terkait dengan profesi keguruan. Dengan sertifikasi guru ini diharapkan para guru benar-benar bekerja secara baik dan bisa lebih fokus serta profesional dalam mengajar.

b. Perbaikan mutu guru

Untuk melihat dampak sertifikasi guru terhadap peningkatan mutu guru memang tidak bisa dilihat dari aspek parsial saja, melainkan perlu dilihat secara komprehensif. Dalam pelaksanaan PPG, guru mendapatkan pelatihan dari pembelajaran langsung dari para ahli. Melalui pelatihan tersebut guru dapat upgrade skill dan kompetensinya dalam mengajar. Seperti yang

disampaikan oleh T. Zulkifli (guru MTsN 7 Aceh Timur) yang menyatakan bahwa selama proses PPG mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman yang bisa diimplementasikan saat mengajar. Sehingga bisa mengajar dengan lebih baik dan lebih kompeten.

c. Meningkatkan motivasi guru

Untuk meningkatkan mutu dalam mengajar Dari hasil penelitian, diketahui bahwa sejumlah guru yang sudah mengikuti PPG merasa lebih termotivasi dan semangat dalam mengajar. Mereka mengatakan bahwa setelah mengikuti PPG berarti ada amanat lebih yang diberikan oleh pemerintah kepada guru PAI. Dengan adanya sertifikat sebagai tenaga pendidik profesional yang diberikan, guru juga merasa harus memberikan yang terbaik dan bekerja secara lebih profesional. Selain motivasi untuk terus belajar meningkatkan mutu secara personal, juga merasa perlunya menjadi contoh bagi guru-guru yang belum mendapatkan sertifikat profesional. Penghasilan tenaga kerja dapat mempengaruhi konsentrasi mereka dalam bekerja. Penghasilan guru sebagai tenaga pendidik yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, akan membuat guru semakin fokus dan semangat dalam mengajar. Karena rendahnya penghasilan yang tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, akan berpengaruh terhadap konsentrasi guru saat mengajar. Keterbatasan pendapatan guru merupakan kendala besar bagi berlangsungnya pendidikan.

Menurut Salamina (Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Aceh Timur) kesejahteraan guru sangat beriringan dengan profesionalisme guru. Ketika guru memiliki sertifikat pendidik maka dia akan mendapat tunjangan,

sedangkan guru yang belum bersertifikat tidak mendapat tunjangan. Sehingga sertifikasi ini sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan guru. Atas dasar itu, secara teori cara untuk meningkatkan kesejahteraan guru adalah dengan cara meningkatkan jumlah guru yang bersertifikasi. Guru-guru tersebut nantinya akan mendapatkan pelatihan melalui program PPG (Program Pendidikan Profesi), sehingga guru bisa mendapatkan wawasan dan pengembangan keilmuan. Sehingga kebijakan meningkatkan kesejahteraan guru PAI pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan mutu PAI itu sendiri. Upaya peningkatan mutu guru melalui peningkatan kesejahteraan dan program sertifikasi guru sejalan dengan arah dan kebijakan nasional. Dimana strategi dalam meningkatkan mutu guru dan pengawas PAI dapat dilakukan dengan memberikan tunjangan profesi kepada guru PAI non PNS, peningkatan kualifikasi S1, serta peningkatan kompetensi pendidik, terutama kompetensi pedagogik. Dengan terbentuknya guru yang berkompeten dan sesuai dengan kualifikasi, maka tujuan pendidikan agama Islam di sekolah untuk membina akhlak dan sikap peserta didik akan semakin mudah terwujud. Jika dilihat dari aspek mutu, maka kebijakan ini merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan dari segi input. Dimana guru sebagai tenaga pendidik termasuk ke dalam input pendidikan. Melalui guru yang bermutu maka akan dapat mewujudkan pendidikan yang bermutu pula. Meskipun demikian, pemerintah Kabupaten Aceh Timur masih mempunyai PR yang besar, agar semua guru PAI di Kabupaten Aceh Timur bisa mendapatkan kesejahteraan. Program PPG guru PAI dengan menggunakan APBD ini harus

menjadi program prioritas yang diselenggarakan setiap tahunnya. Namun untuk meningkatkan mutu guru PAI, tidak hanya selesai pada pelatihan PPG saja. Pemerintah juga perlu melakukan kontinuitas atau pelatihan yang terus menerus kepada guru PAI, baik pelatihan terkait kurikulum, metode pembelajaran dan lainnya. Menurut pengakuan dari Kemenag Aceh Timur dan Pemerintah Kabupaten Aceh Timur, bahwa pelatihan untuk guru PAI ada, hanya saja untuk durasinya sangat jarang, hanya 1-2 kali dalam setahun. Selain itu karena luasnya Kabupaten Aceh Timur yang terdiri dari 24 kecamatan, membuat pelatihan guru PAI membutuhkan anggaran yang tidak sedikit dan juga waktu sehari-hari.

Selain mengalokasikan anggaran untuk PPG, pemerintah juga perlu mengalokasikan anggaran untuk pelatihan guru PAI secara berkala. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Juran bahwa dalam upaya peningkatan mutu perlu adanya *quality improvement* atau perbaikan kualitas yang dilakukan secara berkelanjutan atau *continuous improvement*. Serta adanya evaluasi atau *quality control* terhadap guru-guru PAI, terutama yang sudah mengikuti PPG agar dapat terus meningkatkan mutunya sebagai tenaga pendidik.

Output atau lulusan dari suatu lembaga pendidikan dianggap bermutu apabila memenuhi standar-standar yang ditetapkan tersebut. Kebijakan Aceh Mengaji dan penambahan jam PAI di sekolah merupakan upaya Pemerintah Kabupaten Aceh Timur dalam meningkatkan mutu pendidikan untuk mencapai *nation character building*. Dilihat dari beberapa kebijakan yang dicetuskan,

Pemerintah Kabupaten Aceh Timur memiliki kemauan dan memberikan perhatian yang lebih pada PAI di sekolah. Pemerintah Kabupaten Aceh Timur memiliki pandangan bahwa untuk mencapai visi yang telah ditetapkan, maka perlu menggalakkan dan meningkatkan kualitas PAI di sekolah. Kebijakan pemerintah Kabupaten Aceh Timur belum menyentuh seluruh aspek yang ada.

Hanya saja untuk memaksimalkan manfaat yang diperoleh, maka akan lebih baik jika pelaksanaan Aceh Mengaji dilaksanakan setiap hari. Yaitu setiap pagi sebelum memulai kegiatan pembelajaran, bukan hanya seminggu sekali di hari Jum'at saja. Semakin sering sebuah kegiatan dilakukan maka akan semakin cepat dalam membentuk karakter dan pembiasaan pada diri anak. Meskipun jika dilakukan setiap hari kemungkinan akan terkendala dari kesiapan guru PAI sebagai penanggung jawab kebijakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan penelitian di atas, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Timur dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Aceh Timur Nomor 3 Tahun 2021 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Aceh Timur Tahun 2018-2023. Dalam Perda tersebut, terdapat kebijakan yang berkaitan dengan upaya peningkatan mutu PAI, yaitu: Aceh Mengaji, Penambahan empat jam PAI di sekolah; dan Peningkatan kesejahteraan pendidik.
2. Kendala yang dihadapi Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Timur dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah, yaitu: Kebijakan penambahan empat jam PAI secara substansial dibutuhkan, karena guru dapat memiliki lebih banyak waktu baik untuk menyampaikan materi pembelajaran maupun untuk praktik keagamaan. Hanya saja secara teknis sulit untuk diterapkan, pemerintah perlu meninjau ulang kebijakan tersebut karena masih banyaknya sekolah yang kekurangan guru PAI. Aceh Mengaji memberikan dampak positif yang dirasakan secara langsung oleh guru yaitu meningkatnya kemampuan anak dalam membaca dan menghafal al-Qur'an, serta membantu guru dalam menyeleksi peserta didik yang memiliki

kemampuan untuk mengikuti MTQ dan ceramah pada pentas PAI. Hanya saja dalam pelaksanaannya perlu adanya petunjuk pelaksanaan yang jelas dan detail, agar tujuan dari kebijakan tersebut dapat dicapai. Pelaksanaan PPG PAI dengan APBD membantu meringankan beban Pemerintah Pusat dalam upaya meningkatkan mutu PAI. Adanya PPG dapat melahirkan guru PAI yang profesional, serta dapat meningkatkan kompetensi, kualifikasi, dan kesejahteraan guru PAI. Agar dampaknya dapat lebih dirasakan, perlu adanya *quality improvement* atau perbaikan kualitas yang dilakukan secara berkelanjutan atau continuous improvement berupa pelatihan untuk guru PAI.

3. Implikasi dari Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Timur dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam hal faktor pendukung yaitu kesesuaian antara kebijakan dengan visi dan misi, kesesuaian dengan kebijakan dari Pemerintah Pusat, tujuan kebijakan yang jelas, serta adanya dukungan dari masyarakat. Sementara yang menjadi faktor penghambat yaitu terbatasnya anggaran, sistem birokrasi yang rumit, serta sinkronisasi antara kebijakan pemerintah pusat dan daerah.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil temuan dan analisis penelitian di atas, maka penelitian ini menyarankan hal-hal berikut:

1. Hasil data yang diperoleh dari penelitian ini bisa dijadikan rujukan dan dapat disempurnakan untuk penelitian berikutnya.
2. Karena keterbatasan fokus dan kajian dalam penelitian ini, maka penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis, dapat mengkaji

efektifitas dan pengaruh dari masing-masing kebijakan terhadap peningkatan mutu PAI dengan pendekatan kuantitatif agar bisa didapatkan data berupa angka dan besaran persentasenya.

3. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan Pemerintah Kabupaten Aceh Timur untuk melakukan evaluasi dan perbaikan untuk memaksimalkan lebih kebijakan yang ada. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan atau rujukan baik bagi guru PAI, kepala sekolah maupun pemerintah daerah lainnya dalam upaya meningkatkan mutu PAI di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Asswgaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Abdurrahman Jamal, *Islamic Parenting (Pendidikan Anak Metode Nabi)*, Solo: Aqwam, 2010.
- Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Cet. 4, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group. 2016.
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet. 8, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2003.
- A. Chaedar Alwasih. *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya, 2017.
- Abduh, Mohamad, Andika Angga Basiru, Melly Wulandari Narayana, Nurlaila Safitri, and Rohman Fauzi. "Potret Pendidikan Di Daerah Terpencil Kampung Manceri Cigudeg Kabupaten Bogor." *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 1 (2022).
- Abdul Madjid. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Edited by Alviana Cahyanti. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018.
- Abuddin Nata. *Kebijakan Pendidikan Islam Dan Pendidikan Umum*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2021.
- Agus Irianto. *Pendidikan Sebagai Investasi Dalam Pembangunan Suatu Bangsa*. Cetakan k-. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Ahmadireja. "Profesionalisme Guru Dan Peningkatan Mutu Pendidikan." *Al-Fikra :Jurnal Ilmiah Keislaman* 10, no. 1 (2017).
- Aladdiin, Muhammad, PS. "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10(2) (2019).
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6417>.
- Alek, Mohammad Siddiq, Fairul Zabadi, Supena, Prima Gusti Yanti, Nurhayati, Kusein, and Zul Amri. *Isu-Isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Edited by Emzir, Sam M. Chan, and Asep Jamaludin. Bogor: GhaliaIndonesia, 2015.

- Aminatul Zahroh. Total Quality Management. Edited by Rose KR. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Arbani, Dakir, and Umiarso. Manajemen Mutu Pendidika. Jakarta: Kencana, 2016.
- Arjoni. "Pendidikan Islam Dan Remaja." Jurnal Penelitian dan Pengabdian 5 (2017).
- Arwildayanto, Suling Arifin, and Sumar Tune Warni. Analisis Kebijakan Pendidikan Kajian Teoritis, Eksploratif Dan Aplikatif. Kebijakan Publik. Vol.53, 2018.
- Asnawan. "Relevansi Kebijakan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam." Tafhim Al-'Ilmi 1, no. 2 (2020).
- Atnawi. "Kebijakan Pemerintah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam (Telaah Peningkatan Kualitas PAI Di Kabupaten Pamekasan." Al- Ulum : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman 5, no. 2 (2018).
- Azizah. "Analisis Sebaran Sekolah Tingkat SD Dan SMP Berbasis Sistem Informasi Geografis Di Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor." Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.
- Afliani Yohana, *Guru Dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*, Indramayu: Adanu Abimata, 2020.
- Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Cet ke 3, Ghalia Indonesia, 2014.
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos, 2006.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, cet. 8, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2010.
- Anne Ahalira, *Terminologi Kosa Kata*, Jakarta: Aksara, 2012.
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007.
- Arif Firdaus dan Barnawi, *Profil Guru SMK Profesional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

- Budiman, *Etika Profesi Guru*, Yogyakarta: Mentari, 2012.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Cet. 6, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Deni Koswara, dkk, *Seluk-Beluk Profesi Guru*, Bandung: Pribumi Mekar, 2008.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah." *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, 2014.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*, Jakarta: UI Press, 2008.
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2014
- Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2, 2014, 246.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia di akses melalui <https://kbbi.web.id/paham>, pada tanggal 25 Oktober.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Cet. Ke-3, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Maudin, "Pentingnya Kerjasama Guru Dan Orang Tua Siswa Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negeri 14 Baubau", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Hukum dan Pendidikan*, vol. 1, no. 2, 2021.
- Mirzon Daheri, "Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga", *At-Turats*, vol. 13, no. 1, 2019

- Moh. Toriquddin, *Spekularitas Tasawuf*, Cet. 1, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Munirwan Umar, “Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak”, *Jurnal Ilmiah Edukasi*, vol 1, no. 1, 2015.
- Nana Syaodiha, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sayyid Muhammad az Za’lawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Siti Sulasmi, “Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan visi dan Rasa Saling Percaya dalam Membentuk Kualitas Sinergi”, *Jurnal Ekuitas*, vol. 13, no. 2, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sutrisna Dewi, *Konsep dan Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Grafindo Persada, 2008.

Syamsu Yusuf dan Nani Sugandhali, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Undang-Undang SISDIKNAS, Bandung: Citra Umbara, 2009.

Wiji suwarno, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media group, 2008.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012.

Zakiyah Dradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. Ke-4 Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Zida Haniyyah, "Peran guru pai dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 03 Jombang." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, vol. 1, no. 1, 2021.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **Nursiah**

Tempat Tanggal Lahir : Gureb, 31 Desember 1968.

Riwayat Pendidikan : SD Teupin Batee Selesai Tahun 1982.
: MTsN Idi Rayeuk Selesai Tahun 1985.
: PGAN Lhokseumawe Selesai Tahun 1988.
: D2 IAIN Arraniry Banda Aceh Selesai Tahun 2000.
: S1 Zawiyah Cot Kala Langsa Selesai Tahun 2004.
: S 2 IAIN Langsa 2022 sampai sekarang

Pekerjaan : PNS (Kepala Sekolah)

Nama Ibu : Hj Aminah (almh)

Nama Ayah : Tgk Muhammad (alm)

Alamat : Dusun Tutue Kacang Desa Teupin Batee Kec Idi Rayeuk
Kab Aceh Timur.

Langsa, 09 Juli 2024

Nursiah